

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**STRUKTUR NOVEL *KEMUNING* KARYA MARIA A. SARDJONO  
DAN IMPLEMENTASI ASPEK TOKOH SEBAGAI BAHAN  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa,  
Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh :

**R. F.X. SIGIT KRISTANTA  
NIM : 951224017  
NIRM : 950051120401120017**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2004**

**STRUKTUR NOVEL *KEMUNING* KARYA MARIA A. SARDJONO  
DAN IMPLEMENTASI ASPEK TOKOH SEBAGAI BAHAN  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh :

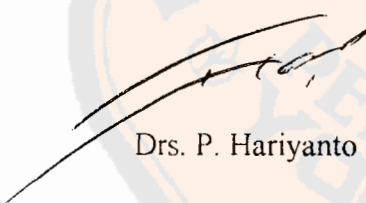
**R. F.X. SIGIT KRISTANTA**

**NIM : 951224017**

**NIRM : 950051120401120017**


Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

  
Drs. P. Hariyanto

Tanggal 18 Agustus 2004

Dosen Pembimbing II

  
Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.

Tanggal 18 Agustus 2004

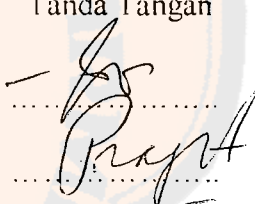
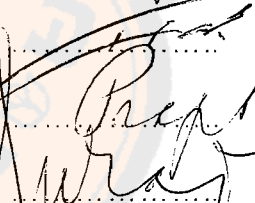
SKRIPSI

**STRUKTUR NOVEL *KEMUNING* KARYA MARIA A. SARDJONO  
DAN IMPLEMENTASI ASPEK TOKOH SEBAGAI BAHAN  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

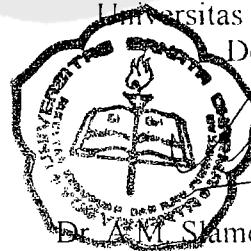
Dipersiapkan dan ditulis oleh  
**R. F.X. Sigit Kristanta**  
NIM : 951224017  
NIRM : 950051120401120017

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
Pada tanggal 21 September 2004  
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. B. Widharyanto, M.Pd	
Sekretaris	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum	
Anggota	: Drs. G. Sukadi	

Yogyakarta, 21 September 2004  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan,

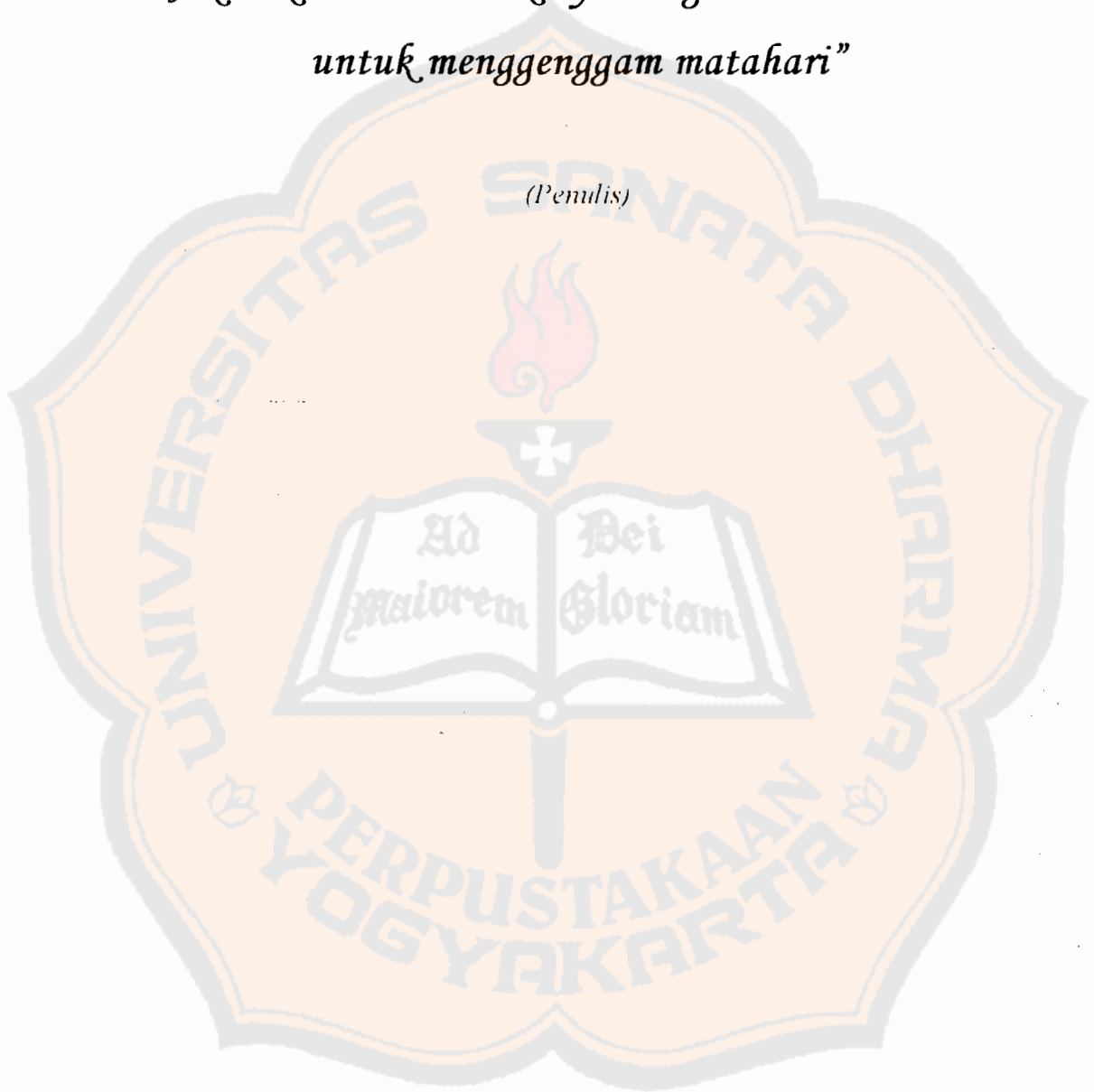


  
Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd

MOTO

*“Aku akan selalu berkarya dengan cinta dan seni  
untuk menggenggam matahari”*

*(Penulis)*



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 21 Agustus 2004

Penulis



R. F. N. Sigit Kristanta



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul : **“Struktur Novel *Kemuning* Karya Maria A. Sardjono dan Implementasi Aspek Tokoh sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA”** merupakan salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dari Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini hingga terselesaikan dengan baik, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma.
2. Dr. B. Widharyanto, M.Pd. selaku Kaprodi.
3. Drs. P. Hariyanto selaku Dosen Pembimbing I.
4. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II.
5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi PBSID yang telah membekali penulis selama proses perkuliahan.
6. Para karyawan dan karyawan sekretariat FKIP, PBSID, MKDK, BAAK yang telah melayani segala urusan administrasi, sehingga dapat memperlancar tugas penulis.
7. Para karyawan dan karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu mempermudah dalam peminjaman buku-buku.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
MOTO .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	xi
<i>ABSTRACT</i> .....	xii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Batasan Istilah .....	4
1.6 Metode Penelitian .....	4
1.6.1 Metode .....	5
1.6.2 Pendekatan .....	5
1.6.3 Sumber Data .....	5
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data .....	5
1.7 Sistematika Penyajian .....	6
BAB II. LANDASAN TEORI .....	8
2.1 Tinjauan Pustaka .....	8



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 Struktur Karya Sastra.....	7
2.2.2 Tokoh.....	9
2.2.3 Latar.....	10
2.2.4 Tema.....	11
2.2.5 Alur.....	12
2.2.6 Implementasi Novel dalam Pembelajaran Sastra di SMA.....	13
<b>BAB III. ANALISIS STRUKTUR NOVEL <i>KEMUNING</i> KARYA MARIA A. SARDJONO.....</b>	<b>17</b>
3.1 Analisis Tokoh.....	17
3.1.1 Tokoh Utama : Wulandari.....	17
3.1.2 Tokoh Tambahan.....	28
3.2 Alur.....	52
3.2.1 Paparan.....	52
3.2.2 Rangsangan.....	53
3.2.3 Gawatan.....	55
3.2.4 Tikaian.....	57
3.2.5 Rumitan.....	58
3.2.6 Klimaks.....	59
3.2.7 Leraian.....	63
3.2.8 Selesian.....	64
3.3 Latar.....	66
3.3.1 Latar Tempat.....	66



3.3.2 Latar Waktu.....	69
3.3.3 Latar Sosial.....	70
3.4 Tema.....	73
BAB IV. IMPLEMENTASI NOVEL <i>KEMUNING</i> DALAM ASPEK TOKOH SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA.....	76
4.1 Novel <i>Kemuning</i> sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA.....	76
4.2 Silabus Pembelajaran Novel <i>Kemuning</i> Karya Maria A. Sardjono.....	79
4.3 Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Pembelajaran Novel <i>Kemuning</i> Karya Maria A. Sardjono.....	86
BAB V. PENUTUP.....	92
5.1 Kesimpulan.....	92
5.2 Implikasi.....	94
5.3 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	96
Lampiran 1. Sinopsis.....	96
Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup.....	99

ABSTRAK

Kristanta, R.F.X. Sigit, 2004. **Struktur Novel *Kemuning* Karya Maria A. Sardjono dan Implementasi Aspek Tokoh sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA**. Skripsi. Yogyakarta : PBSID, JPBS, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji struktur dalam novel *Kemuning* karya Maria A. Sardjono dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tokoh dan mendiskripsikan implementasi novel *Kemuning* dalam pembelajaran sastra di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif. Metode tersebut digunakan untuk mengungkapkan tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Kemuning* karya Maria A. Sardjono.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis unsur tokoh dan penokohan yang ada dalam novel *Kemuning*.

Hasil penelitian terhadap novel *Kemuning* berupa tokoh dan penokohan dapat disimpulkan sebagai berikut. Tokoh utama dalam novel *Kemuning* yaitu Wulandari. Adapun tokoh tambahan dalam novel yaitu Danu, Dewo, Tita, Eko, Bapak Ibu Suryo dan Bapak Ibu Kirman. Berdasarkan analisis penokohan dapat disimpulkan bahwa penokohan novel *Kemuning* menggunakan metode analisis dan dramatik. Tokoh Wulandari digambarkan seorang wanita yang cantik, periang, manja, cerdas, pandai dan keturunan ningrat. Tokoh Dewo digambarkan seorang yang egois, memiliki suara lembut, dan emosional. Tokoh Danu digambarkan seorang yang sabar, teguh, baik, dan penyayang. Tokoh Eko digambarkan seorang yang cerdas, baik, sederhana, wawasan luas, cepat akrab, dan berwajah tampan. Tokoh Tita digambarkan seorang yang cantik, memiliki humor yang tinggi, suka makan singkong, modis dan pemalu. Tokoh Bapak dan Ibu Suryo digambarkan sebagai orangtua yang baik, bangga pada anak-anaknya, selalu dihormati di masyarakat dan memiliki perasaan peka terhadap lingkungan. Tokoh Bapak dan Mbok Kirman digambarkan sepasang suami istri yang setia kepada tuannya sebagai penjaga kebun dan baik hati.

Hasil penelitian mengenai latar dalam novel *Kemuning* karya Maria A Sardjono dapat disimpulkan sebagai berikut. Latar yang digunakan dalam cerita meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat dalam novel ini Jakarta, Tawangmangu, Grojogan Sewu dan Solo. Latar waktu dalam novel ini meliputi pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, dan menunjukkan pukul beberapa saja. Latar sosial meliputi masyarakat Jawa pada umumnya. Hasil mengenai alur. Alur yang ada di dalam novel *Kemuning* adalah alur sorot balik.

Tema dalam novel *Kemuning* adalah ketegaran hati seorang wanita dengan ketulusan cinta mampu mengalahkan sistem feodalisme yang melekat pada darah priyayi masyarakat Jawa.

Berdasarkan tiga aspek pemilihan bahan pembelajaran sastra, yaitu (1) bahasa, (2) perkembangan psikologi, dan (3) latar belakang budaya rapat disimpulkan bahwa novel *Kemuning* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas II semester dua. Implementasinya dalam pembelajaran dijelaskan melalui silabus yang mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) serta Lembar Kegiatan Siswa (LKS).

ABSTRACT

Kristanta, R.F.X. Sigit, 2004. **Struktur Novel *Kemuning* Karya Maria A. Sardjono dan Implementasi Aspek Tokoh sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA.** A Thesis. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, Sanata Dharma University

This thesis deals with the structure of the novel *Kemuning* by Maria A. Sardjono and its implementation in the lesson of literature of Senior Highs. It aims at describing the characters of the novel as well as describing the implementation of *Kemuning* in the lesson of literature of Senior Highs.

The thesis makes use a descriptive method. This method is applied to uncover the characters and characterization of the novel *Kemuning* by Maria A. Sardjono.

The approach applied here in this thesis is a structural one. The structural approach focuses on analysis of the characters and characterization of the novel.

The result of the thesis can be summed up as follows. The main character of *Kemuning* is Wulandari. Meanwhile, its additional characters are Danu, Dewo, Tita, Eko, Mr. and Mrs. Suryo, and Mr. and Mrs. Kirman. Based on the analysis of the characterization it can be concluded that the characterization of *Kemuning* is using analytic and dramatic methods. Wulandari is described as a beautiful, happy-go-lucky, spoiled, smart, clever, and aristocrat girl. Dewo is selfish and, yet, got a tender and emotional voice. Danu is described to be a patient, tough, kind, and loving person. Eko, meanwhile, is a smart, kind, simple, open-minded, friendly, and handsome man. Tita is described as a woman having qualifications of beautiful, complicated in her sense of humour, likes to eat cassava, dandy, and shy. Mr. and Mrs. Suryo are good parents who are proud of their children. They are highly respected by their society and they've got sensitivity toward their environment. Mr. and Mrs. Kirman is a spouse who is faithful and dutiful to their masters as gardeners. They are also kind-hearted.

The followings are the results of the research on the novel's backgrounds. *Kemuning's* backgrounds involve place, time, and social ones. The backgrounds of place of the novels are Jakarta, Tawangmangu, Grojogan Sewu, and Solo. The backgrounds of time include the morning, noon, afternoon, evening, and some specific hours. Meanwhile, the background of social takes a general Javanese society.

Based on three aspects in the choosing of material for the lesson of literature of Senior Highs, i.e. (1) language, (2) psychological development, and (3) cultural background, it is concluded that *Kemuning* can be used in the second semester of the second grade of Senior Highs. Its implementation, however, should be more explained in the syllabus that refers to On Competence Curriculum (KBK) and Students' Activity Report (LKS).

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil salah satu cabang kebudayaan, yaitu kesenian. Seperti hasil kesenian umumnya, karya sastra mengandung unsur keindahan yang menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, dan menyegarkan perasaan penikmatnya. Karya sastra dapat dipergunakan sebagai salah satu jalan untuk mengarifi kehidupan ini. Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral atau hikmah yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal, artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini oleh manusia sejadad. Ia tidak hanya bersifat kebangsaan apalagi perseorangan (Nurgiyantoro, 1995:321).

Untuk memahami karya sastra dapat dilakukan dengan unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Unsur pembangunan karya sastra adalah unsur intrinsik, sedangkan unsur di luar karya sastra adalah unsur ekstrinsik yang dapat membantu untuk memahami karya sastra melalui unsur-unsur di luar karya tersebut. Seorang pembaca karya sastra harus mandiri karena pembaca sama saja berdialog dengan teks. Teks tersebut adalah benda mati yang di dalamnya banyak terkandung potensi. Seorang pembaca apabila ingin memahami karya sastra harus dapat menggali dan memahami unsur-unsur atau potensi yang ada dalam suatu teks karya sastra tersebut.



Latar belakang sosial budaya yang ditampilkan oleh pengarang meliputi tata cara kehidupan, adat istiadat kebiasaan, sikap, upacara adat dan agama, cara berpikir, dan cara memandang segala sesuatu atau perspektif kehidupan (Waluyo, 1994:52). Kenyataan sosial budaya masyarakat tertentu saja tidak boleh dipaksakan atau direka-reka sendiri oleh pengarang. Pengarang harus dan apa adanya dalam menunjukkan latar belakang sosial budaya, jalan cerita, tokoh-tokoh dan alur cerita merupakan rekaan pengarang. Pengarang mendokumentasikan keadaan latar sosial budaya masyarakat karena karyanya adalah dokumentasi sosial budaya. Melalui karya sastra seorang pembaca dapat memahami latar belakang sosial budaya masyarakat (Waluyo, 1994:54).

Novel *Kemuning* karya Maria A. Sardjono ditulis pada tahun 2000, dan dipublikasikan pada tahun 2001 oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Novel *Kemuning* secara jernih dan terus terang memaparkan perikehidupan manusia Jawa yang sangat lekat dengan adat dan tradisi yang khas juga unik. Pengarang merealisasikan kisah cinta antara keturunan ningrat dengan pemuda biasa sehingga kisah cinta tersebut sulit diterima oleh keluarga kedua belah pihak dan oleh komunitas setempat. Sistem feodalisme masih begitu kuat dalam darah priyayi yang mengalir di keluarga Suryo.

Peneliti memilih novel *Kemuning* karya Maria A. Sardjono karena novel tersebut menggambarkan tokoh-tokoh yang idealis. Contohnya (1) perbedaan status sosial, (2) perbedaan pandangan hidup, (3) mengangkat kehidupan masyarakat Jawa yang akrab dengan adat istiadat, dan (4) bahasanya sederhana sehingga mudah dipahami.

Hasil analisis penelitian ini ditafsirkan mempunyai relevansi dengan pembelajaran sastra di SMA. Maka diharapkan siswa dapat mengambil nilai-nilai kekeluargaan yang memiliki manfaat dalam pengembangan dan penyempurnaan kedewasaannya. Penelitian novel *Kemuning* ini belum pernah dilakukan oleh kebanyakan mahasiswa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis struktural. Teori dan metode ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji novel secara mendalam dan mengungkapkan makna secara keseluruhan melalui tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan bahasa dalam novel *Kemuning*. Setelah mengetahui makna secara keseluruhan maka dapat dilihat lebih khusus oleh peneliti yaitu aspek struktural. Dengan membaca novel ini diharapkan siswa dapat memahami analisis struktural serta dapat menentukan nilai pendidikan yang berguna bagi dirinya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimanakah struktur novel *Kemuning* karya Maria A. Sardjono yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, tema ?
- 1.2.2 Bagaimanakah implementasi struktur novel *Kemuning* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Mendiskripsikan struktur novel *Kemuning* karya Maria A. Sardjono yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar dan tema.
- 1.3.2 Mendiskripsikan implementasi novel *Kemuning* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1.4.1 Memberikan sumbangan bagi bidang ilmu sastra yaitu dapat memperkaya pemahaman terhadap struktur karya sastra, khususnya novel Maria A. Sardjono.
- 1.4.2 Memberikan suatu alternatif khasanah materi pembelajaran sastra di SMU.

#### 1.5 Batasan Istilah

- Struktur : tata hubungan antara bagian-bagian karya sastra, jadi kebulatannya (Sudjiman, 1990:56).
- Struktural : mengenai susunannya (KBBI, 1990:65).
- Implementasi : pelaksanaan atau penerapan (Depdikbud, 2003:327).
- Pembelajaran : pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu ketrampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran (Rombejang, 1988:39).
- Tokoh : merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perilaku dalam berbagai peristiwa.

#### 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian meliputi metode penelitian, pendekatan, sumber data, dan teknik pengumpulan data.



### 1.6.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif. Metode diskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek peneliti pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1990:73).

### 1.6.2 Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural yaitu pendekatan yang bertujuan memaparkan fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra dan menunjukkan bagaimana hubungan antara unsur tersebut (Nurgiyantoro, 1995:37). Pendekatan struktur dalam penelitian ini difokuskan menganalisis unsur tokoh yang ada dalam novel *Kemuning*.

### 1.6.3 Sumber Data

Judul : *Kemuning*  
Pengarang : Maria A. Sardjono  
Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama  
Tahun terbit : 2001  
Tebal buku : 272 halaman  
Ukuran : 18 cm

### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan penjabaran dari metode dalam sebuah penelitian yang disesuaikan dengan alat dan sifat (Sudaryanto, 1988:9). Teknik ini merupakan cara kerja yang operasional dalam penelitian terhadap karya

sastra. Pada prinsipnya cerita dalam novel *Kemuning* menjadi data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak atau penyimakan (Sudaryanto, 1988:133). Disebut metode simak karena dalam penelitian ini peneliti melakukan penyimakan terhadap isi cerita dalam novel *Kemuning*. Dalam mengkaji atau meneliti sebuah karya sastra tidak sepenuhnya menggunakan metode sastra tetapi menggunakan metode linguistik untuk dapat memahami dan mempermudah dalam menganalisis.

Metode yang lain adalah metode kualitatif. Cara kerja metode ini ialah peneliti mempunyai karakteristik menggunakan "pengamatan berperan serta" atau *participant observation* (Moleong, 1989:5). Dalam penelitian ini peneliti menjadi partisipan, peneliti memasuki dunia data yang ditelitinya yaitu mencoba memahami konsep yang ada di dalamnya dan terus-menerus membuat sistematika objek yang ditelitinya yaitu bagaimana konflik atau masalah yang ada di dalam novel *Kemuning* karya Maria A. Sardjono.

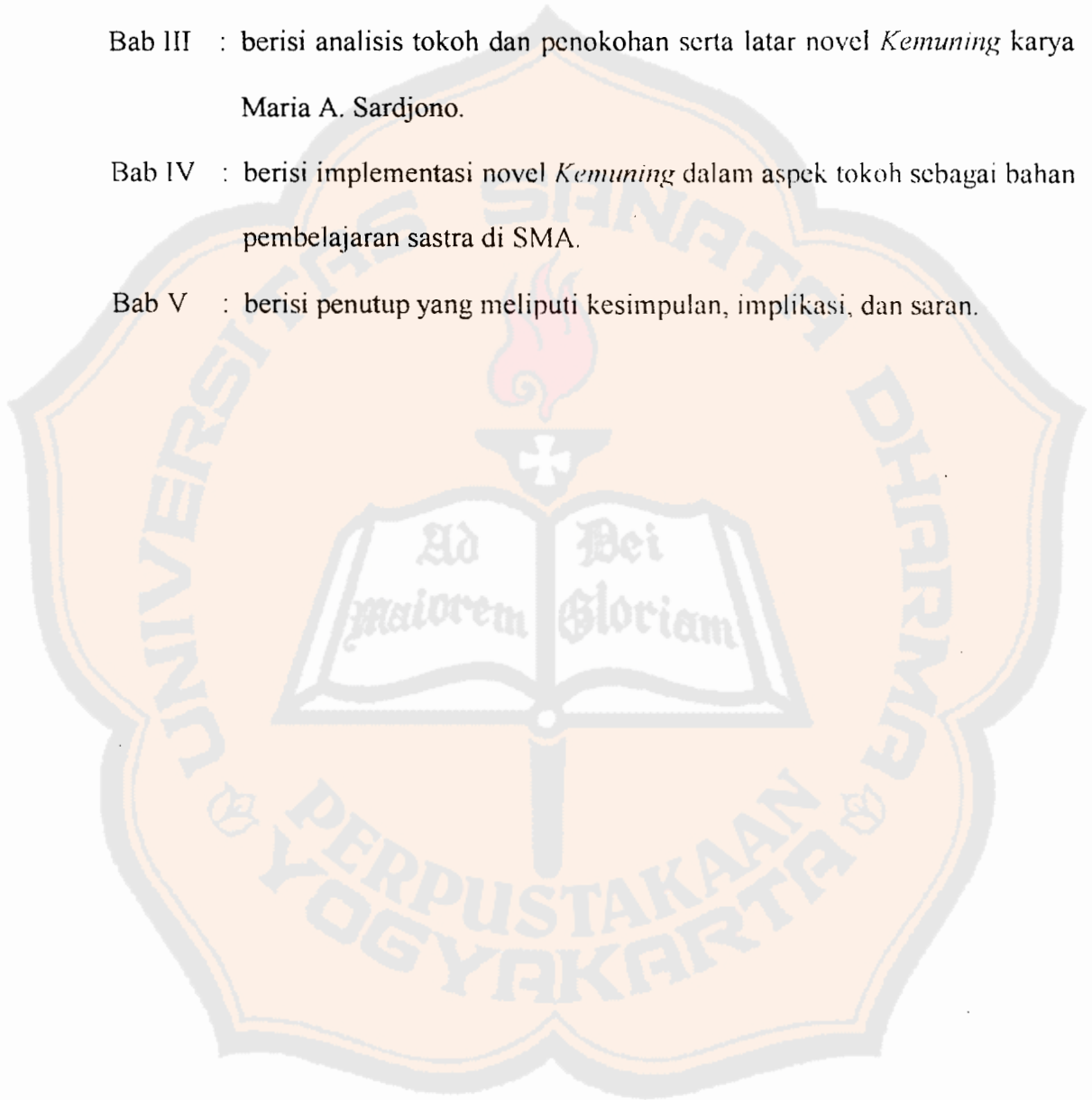
Untuk melakukan metode simak dipergunakan satu teknik yaitu teknik catat. Teknik catat yakni kegiatan mencatat data berupa unsur-unsur dalam novel *Kemuning*.

### 1.7 Sistematika Penyajian

Dalam penulisan laporan, hasil penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian :

Bab I : berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, metodologi penelitian serta sistematika penyajian.

- Bab II : berisi landasan teori yang memuat tinjauan pustaka serta landasan teori. Landasan teori meliputi: struktur karya sastra, tokoh, latar, tema, alur, implementasi novel dalam pembelajaran sastra di SMA.
- Bab III : berisi analisis tokoh dan penokohan serta latar novel *Kemuning* karya Maria A. Sardjono.
- Bab IV : berisi implementasi novel *Kemuning* dalam aspek tokoh sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.
- Bab V : berisi penutup yang meliputi kesimpulan, implikasi, dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Novel *Kemuning* sejak dipublikasikan menurut penulis belum mendapat tanggapan berupa resensi maupun penelitian skripsi.

#### 2.2 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini meliputi : (1) struktur karya sastra, (2) tokoh, (3) latar, (4) alur, (5) pembelajaran sastra di SMA.

##### 2.2.1 Struktur Karya Sastra

Struktur karya sastra meliputi tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, fokus pengisahan, dan teknik penceritaan (Sudjiman, 1988:16-103). Struktur karya sastra adalah hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995:36).

Analisis struktur karya sastra merupakan prioritas utama sebelum analisis lainnya. Tanpa analisis struktural, kebulatan makna intrinsik karya sastra tidak akan terungkap. Analisis struktur dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis unsur tokoh dan penokohan, latar, serta tema yang terdapat dalam novel *Kemuning*. Unsur tersebut dikaji karena dibutuhkan dalam kajian selanjutnya yaitu mengenai sistem nilai budaya Jawa dalam novel *Kemuning* karya Maria A. Sardjono.

## 2.2.2 Tokoh

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1988:16). Tokoh juga dapat diartikan sebagai pelaku atau aktor dalam sebuah cerita sejauh ia oleh pembaca dianggap sebagai tokoh konkret, individual (Hartoko dan Rahmanto, 1986:144).

Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Kriteria untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Selain itu juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988:19). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (1995:176-177) berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada tokoh dalam cerita rekaan perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap hatinya agar wataknya dapat dikenal oleh pembaca. Yang



dimaksud dengan watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh inilah yang disebut penokohan (Sudjiman, 1988:23).

Metode penyajian watak tokoh atau metode penokohan berupa metode langsung atau analitis dan metode tak langsung atau dramatik. Metode langsung atau analitis adalah pelukisan watak tokoh dimana pengarang memaparkan watak tokoh dan dapat juga menambah komentar tentang watak tokoh tersebut. Metode tidak langsung atau dramatik adalah teknik pelukisan watak tokoh dimana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh tersebut (Sudjiman, 1988:23-26).

### 2.2.3 Latar

Segala keterangan, petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988:46). Latar memiliki tiga unsur yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku

kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995:228-233).

#### **2.2.4 Tema**

Tema adalah gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasari karya sastra. Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar. Adakalanya tema cerita dengan jelas dinyatakan, artinya secara eksplisit misalnya terlihat pada judul karya sastra namun ada juga yang dinyatakan secara simbolik. Akan tetapi tidak selalu mudah menemukan tema cerita karena lebih sering tema itu implisit (tersirat). Hanya dengan membaca cerita dengan tekun dan cermat kita dapat menemukan tema (Sudjiman, 1988: 50-51).

Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan. Tema dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Gagasan yang dominan dalam karya sastra kadang-kadang dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988:51).

#### **2.2.5 Alur**

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan membangun tulang punggung cerita (Sudjiman, 1992:29). Pengaluran adalah pengaturan urutan



peristiwa pembentuk cerita. Cerita diawali dengan peristiwa tertentu dan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya, tanpa terikat pada urutan waktu (Sudjiman, 1992:31).

Menurut Sudjiman (1998:30) struktur umum alur adalah awal, tengah, dan akhir. Bagian awal terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Pada bagian tengah terdiri dari tikaian (*conflict*), rumitian (*complication*), dan klimaks (*climacs*). Pada bagian akhir terdiri leraian (*falling action*), dan penyelesaian (*denouement*).

1. Paparan adalah penyampaian informasi kepada pembaca (Sudjiman, 1988:32). Paparan merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Tentu saja bukan informasi selengkapny yang diberikan, melainkan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya.
2. Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator (Sudjiman, 1986:39). Rangsangan juga daat ditimbulkan oleh datangnya cerita yang merusak keadaan yang semula terasa laras.
3. Gawatan adalah peristiwa yang ditimbulkan oleh munculnya keinginan, pikiran, prakarsa dari seseorang tokoh cerita untuk mencapai tujuan. Akan tetapi hasil dari prakarsa itu tidak pasti sehingga menimbulkan kegawatan (Sumardjo dan Saini Km., 1986:143).
4. Tikaian/konflik adalah munculnya perselisihan yang diakibatkan oleh adanya dua kekuatan yang bertentangan (Sudjiman, 1988:34-35); satu

diantaranya diwakili oleh manusia atau pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita oleh Haryanto (200:38), perselisihan itu dikelompokkan menjadi empat, yaitu : (1) manusia dengan alam, (2) manusia dengan sesama, (3) manusia dengan dirinya (konflik batin), (4) manusia dengan penciptanya.

5. Rumitan adalah perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju ke klimaks cerita, klimaks tercapai apabila rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1988:35). Haryanto (2000:39) memberikan keterangan bahwa rumitan atau komplikasi adalah tahapan ketika suasana semakin panas karena konflik semakin mendekati puncaknya. Gambaran nasib sang tokoh semakin jelas meskipun belum sepenuhnya tertulis.
6. Klimak adalah bagian alur yang menunjukkan adanya pihak-pihak yang berlawanan atau bertentangan, berhadapan untuk melakukan perhitungan terakhir yang menentukan. Di dalam bentrokan itu, nasib para tokoh cerita ditentukan (Sumardjo dan Saini K.m., 1986:143). Bagian ini merupakan tahapan ketika pertentangan yang terjadi mencapai titik optimalnya peristiwa dalam tahap ini merupakan perubahan nasib tokoh.
7. Leraian adalah tahap alur yang menunjukkan bahwa tegangan akibat terjadinya tikaian telah menurun Haryanto (2000:39) memberikan keterangan bahwa leraian adalah bagian struktur alur sudah tercapai klimaks dan krisis, merupakan peristiwa yang menunjukkan

perkembangan lakuan ke arah selesaian. Kadar pertentangan mereda, ketegangan emosional menyusut, suasana panas mulai mendingin, menuju kembali ke keadaan semula seperti sebelum terjadi pertentangan.

8. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian mengandung penyelesaian masalah yang melegakan, juga mengandung penyelesaian masalah yang menyedihkan. Jadi, cerita sampai tahap selesaian ini tanpa ada penyelesaian masalah, dalam keadaan yang penuh dengan ketidakpastian, ketidakjelasan, atau ketidakpahaman (Sudjiman, 1988:35-36). Haryanto (2000:39) memberikan keterangan bahwa penyelesaian adalah bagian akhir cerita. Dalam tahap ini pertentangan terungkap. Kesimpulan terpecahkan masalah dihadirkan dalam tahap ini.

#### **2.2.6 Implementasi Novel dalam Pembelajaran Sastra di SMA**

Pembelajaran sastra di SMA bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan lainnya yaitu agar siswa menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2003:3-4).

Pemilihan bahan pembelajaran adalah salah satu instrumen penting untuk mencapai tujuan yang maksimal. Moody (dalam Rahmanto, 1988:27),

mengemukakan bahwa ada tiga aspek penting sebagai pertimbangan dalam memilih bahan pelajaran sastra. Tiga aspek tersebut meliputi : (1) bahasa, (2) psikologi, dan (3) latar belakang budaya siswa.

Aspek bahasa yang digunakan untuk menentukan pemilihan bahan pembelajaran sastra meliputi beberapa hal. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Bahan pembelajaran sastra harus disesuaikan dengan tingkat penguasaan siswa agar pembelajaran sastra lebih berhasil (Rahmanto, 1988:27).

Aspek psikologi yang menjadi dasar dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra ditentukan oleh beberapa hal. Karena perkembangan psikologi dari taraf anak menuju kedewasaan harus melewati tahap-tahap perkembangan psikologis. Dalam memilih bahan pembelajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan, karena tahap-tahap ini sangat besar terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Pada anak SMA tahap psikologis yang dialaminya yaitu tahap generalisasi yaitu ia berusia 16 tahun ke atas. Pada tahap ini anak hanya berminat pada hal-hal praktis saja juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan



menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Rahmanto, 1988:27-28).

Aspek latar belakang budaya juga harus diperhatikan dan pemilihan bahan pembelajaran yang akan diajarkan oleh siswa. Siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang kehidupan siswa. Karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan siswa. Siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budaya sebelumnya terlebih dahulu, memahami budaya sebelum metode mengetahui budayanya (Rahmanto, 1988:31).

Berkaitan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA, dikembangkan silabus sebagai pedoman pembelajaran. Silabus merupakan seperangkat rencana dan pelaksanaan pembelajaran beserta penilaiannya. Silabus berisi delapan komponen, yaitu identitas mata pelajaran, kompetensi dasar, hasil belajar, Indikator Hasil Belajar (IHB), materi pembelajaran, langkah pembelajaran, langkah pembelajaran dengan alokasi waktunya, sarana dan sumber belajar, serta penilaian.

Pengembangan lebih lanjut dari silabus adalah Lembar Kerja Siswa (LKS) digunakan sebagai pedoman kegiatan siswa untuk mengikuti tahap-tahap pembelajaran. LKS berisi beberapa komponen yaitu kompetensi dasar, materi pokok, sub materi pokok, indikator hasil belajar, petunjuk serta kegiatan belajar.

### BAB III

#### ANALISIS STRUKTUR NOVEL *KEMUNING*

##### KARYA MARIA A. SARDJONO

Di bawah ini, akan dianalisis empat unsur intrinsik novel *Kemuning* karya Maria A. Sardjono. Analisis ini meliputi unsur-unsur tokoh, alur, latar, dan tema sangat besar pengaruhnya terhadap perjalanan hidup dan sikap tokoh Wulandari. Dengan menganalisis keempat unsur tersebut diharapkan makna keseluruhan novel *Kemuning* sudah dapat dipahami. Keempat unsur tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

#### 3.1 Analisis Tokoh

Novel *Kemuning* karya Maria A. Sardjono memiliki tokoh-tokoh yang cukup banyak. Tokoh-tokoh di dalamnya memiliki karakter dan sifat yang membedakannya dengan tokoh lain. Berikut ini adalah analisis tokoh-tokoh tersebut digambarkan, ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap hatinya agar wataknya dapat dikenal oleh pembaca.

##### 3.1.1 Tokoh Utama : Wulandari

Wulandari menjadi pusat cerita, menjadi sentral pengisahan, menjadi sorotan pembaca dalam keseluruhan isi novel. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan Wulandari dalam berbagai peristiwa sejak dari awal cerita hingga akhir cerita. Wulandari selalu terlibat tindakan dengan tokoh-tokoh lain. Untuk melihat keterlibatan Wulandari dalam novel ini

tentu saja tidak terlepas dari kemunculan tokoh-tokoh tersebut turut menentukan Wulandari sebagai tokoh utama dalam cerita.

Wulandari digambarkan sebagai anak yang periang, manja, dan cerdas, sehingga Tita semakin menyayangi kakaknya, Wulandari dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (1) Dengan hati yang sama berbunganya dengan Kemuning yang berjajar rapi di tepi pagar halaman, kuresapi aroma itu dengan menghirupnya kuat-kuat. Dan kemudian kedua belah lenganku kurentangkan lebar-lebar sambil berputar-putar di tengah halaman dan tersenyum penuh keriang (hlm. 5).
- (2) Tetapi dasar keberuntunganku sedang tiba, sebelum aku mengangkat barang-barangku dari mobil seperti yang disuruh Tita, orang rumah sudah mendengar suara mobil masuk ke halaman. Masih dengan sifatku yang manja, kuminta mas Danu, kakak lelakiku itu untuk langsung membawakan koper-koper kami (hlm.7).
- (3) Singkat kata, rumah Pak Soleh menjadi penunjang keberhasilanku. Selama empat tahun kuliah di Fakultas psikologi: dan dua tahun kemudian mengambil gelar sarjana Strata dua di bidang yang sama, aku termasuk anak yang cerdas di antara saudara-saudaraku (hal. 10).

Selain itu, Wulandari sangat mencintai ibunya. Wulandari dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (4) Aku sangat mencintai ibuku. Cepat-cepat pertanyaan kujawab untuk menyenangkan hatinya (hlm. 13).

Sifat Wulandari seperti kaum laki-laki, sebagai keturunan darah biru sifat nganeh-anehi muncul dalam diri Wulandari yaitu suka mencari belut



keliling sawah. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik dan analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (5) “Betul, siapa sih yang tidak tahu kelakuanku yang suka nganeh-anehi. Contohnya, saat orang lain mengelilingi sarapan, kau malah mengelilingi sawah hanya untuk mencari belut”. (hal. 20).
- (6) Di awal masa remajaku, aku memang suka sekali mencari belut dan kemudian menyuruh pembantu untuk membuatkan keripik belut yang renyah hasil perburuan itu. Ibu tidak tahu bukan belut itu yang kuinginkan, tetapi petualangan yang kualami (hlm. 20).

Wulandari memiliki kepandaian berkuda. Ia dengan kudanya pergi ke Tawangmangu untuk mengenang masa lalunya. Saat pertama kali bertemu dengan Dewo. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (7) “Kutukar gaun tidurku dengan celana jins dan kaus longgar berwarna merah yang kulapisi dengan sehelai jaket. Aku sudah pandai berkuda sejak kecil. Ayah yang mengajarku. Berkuda di Tawangmangu pada pagi hari begini, dinginnya sampai ke tulang.” (hlm. 23).
- (8) Di daerah datar dekat Gerojogan Sewu, aku duduk di atas sebuah batu besar di sungai. Aku sangat menikmati kesendirianku berada di tengah-tengah alam yang indah dan berlama-lama di situ. Dulu aku lebih sering berada di sini dengan mas Dewo untuk menatap embun-embun dan daun-daun yang berkilauan di ujung-ujung rumput yang memancarkan pelangi nuansa warna cahaya mentari pagi (hlm. 31).

Selain itu, Wulandari merasa hatinya gundah, tiba-tiba saja kemunculan Dewo menggetarkan seluruh jiwa raganya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik dan dramatik. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (9) Rasanya, kedekatan yang telah terjalin selama tiga tahun di antara kami berdua telah terurai lepas. Rasa asing mulai menyelip ke hatiku tatkala pandang mataku bertubrukan dengan matanya yang masih menatapku tanpa berkedip (hlm. 32).
- (10) Mas Dewo ... ? (hlm. 33).

Dengan segenap ketegaran, Wulandari menghadapi kenyataan pahit. Apapun yang akan dikatakan oleh Dewo akan dicobanya untuk tidak terkejut. Ia seolah-olah tidak tahu dengan semua yang terjadi. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik dan dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (11) Aku tak memberi komentar apapun, maka seperti yang kuduga tadi, Mas Dewo akan melanjutkan lagi bicaranya (hlm. 34).
- (12) Aku tak sanggup berkata apapun. Darahku tersirap lagi. Rasanya bumi di sekitarku ini sedang berguncang keras dengan kekuatan yang paling besar. Dan semua yang ada di sekitarku seperti runtuh menimpaku. Untunglah seluruh sisa kekuatanku masih ada untuk memperlihatkan rasa ketidakterkejutanku (hlm. 35).
- (13) “Dalam kesepakatanmu itu, dia berhasil membuatku lupa diri sehingga otakku tak bisa diajak berfikir sehat” (hlm. 35).

Dengan bekal ijazah strata dua harapan-harapan yang berkembang dalam hati Wulandari, musnah. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (14) Aku menarik nafas panjang, kemenanganku pulang membawa gelar sarjana strata dua, runtuh berkeping-keping. Harapan-harapan yang berkembang dalam hatiku di sepanjang perjalanan kemarin tentang diriku dan mas Dewo, hancur berserakan (hal. 37).

- (15) Kalau kukatakan bahwa pengkhianatan mas Dewo tidak mempengaruhi perasaanku, itu adalah suatu dusta (hal. 37).

Karena prestasinya, Wulandari diangkat menjadi dosen psikologi. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (16) “Ya, aku memang ingin maju melalui bangku kuliah. Setelah aku menjadi dosen dan meniti karier di bidang psikologi, aku ingin membagi ilmuku dan mencoba membedah buku-buku pegangan yang dipakai di bidang psikologi. Sederhana saja kok, Mas.” (hal. 39).

Wulandari tidak ingin mengorbankan kariernya hanya karena Dewo memiliki status dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Ia sangat kecewa dengan Dewo. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (17) Tetapi meskipun demikian aku tidak mau meruntuhkan begitu saja karier dan cita-citaku hanya karena Mas Dewo memiliki cara pandang yang menurutku agak buram. Begitu latar belakang pendidikan, kekayaan, gelar, dan lain sebagainya hanyalah atribut belaka (hlm. 45).
- (18) Kemenanganku membawa gelar kesarjanaanku yang lebih tinggi, karier dan cita-citaku ikut menguap entah ke mana. Untaian rencana hidupku ke masa depan terurai lepas bersama kekecewaanku terhadap mas Dewo (hlm. 49-50).

Hubungan Wulandari dengan Dewo benar-benar sudah berakhir. Wulandari benar-benar merasakan sakitnya patah hati. Dewo telah mengkhianati cintanya dengan cara menghamili gadis lain yang tidak

dicintai sama sekali. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (19) Patah hati memang benar-benar menyakitkan. Barulah kumengerti betapa sangat sulitnya itu. Makan tidak enak, tidur tidak nyenyak dan semuanya serba tak menyenangkan (hlm. 50).
- (20) Patah hati karena kekasih menghamili gadis lain yang tidak dia cintai dan terpaksa harus menikahinya, sungguh lebih-lebih lagi sakitnya (hlm. 51).

Karena pernikahan Dewo dengan Titik semakin dekat, Wulandari memilih untuk pergi menyenangkan hati. Sepanjang perjalanan ia diikuti oleh seseorang yang mengendarai motor besar. Di hatinya telah memvonis bahwa dirinya adalah seorang pecundang. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitis. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (21) Dari kaca spion, pengendara motor besar itu selalu membuntuti ke mana mobilku pergi (hlm. 59).
- (22) Malam nanti mas Dewo akan duduk di pelaminan. Membayangkan ia bersanding dengan Titik perutku mual karenanya. Aku tak berani menghadapi kenyataan. Menjadi pecundang memang sangat menyakitkan (hlm. 75).

Wulandari merasa terkejut karena melihat laki-laki muda di perkebunan ayahnya, mirip laki-laki yang membuntuti dirinya selama dalam perjalanan ke Telaga Sarangan. Wulandari mulai mengenal laki-laki itu. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik dan dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.



- (23) Terus terang aku terkejut. Di kebun ayahku, kulihat tampang laki-laki itu persis sekali dengan orang yang membuntutiku sampai ke Telaga Sarangan (hlm. 97).
- (24) Rasa ingin tahu menggelitik hatiku. Laki-laki itu masih terlalu muda untuk menjadi mandor di kebun ayahku (hlm. 97).
- (25) “Kamu orang baru ya ?”  
“Siapa namamu ?” (hlm. 97).

Perkenalan Wulandari dengan Eko Nugroho, anak Pak Kirman semakin akrab. Wulandari merasa sungkan apabila dipanggil Den Ayu oleh Eko. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (26) “Terus terang aku tidak ingat padamu. Apakah, apakah kita pernah bertemu selain yang di Sarangan itu ?” (hlm. 99).
- (27) “Jangan panggil aku dengan sebutan ‘Den Ayu’ ! Generasi kita sudah tidak pantas memakai dan menyebut gelar-gelar kebangsawanan berbau feodalisme”. (hlm. 99).

Wulandari merencanakan akan pergi bersama Eko tanpa sepengetahuan siapapun. Dengan ditemani Eko, Wulandari mampu melampaui siksaan batin yang terus menyakitinya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (28) “Oke, kita pergi diam-diam ke sana. Aku ingin membunuh waktu dan menghindari pandangan kasihan dari orang-orang di sekitarku”. (hlm. 116).
- (29) Kesedihanku berubah menjadi tawa. Berdekatan dengan Eko memang menyenangkan. Ada-ada saja yang bisa membuat senyumku merekah (hlm.117).

Di depan Eko, Wulandari merasa sangat rendah. Eko mampu meluluhkan kekerasan, keegoisan, dan keangkuhan Wulandari. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik dan analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(30) “Cukup, Eko. Kenapa kau berkata seperti itu ?” (hlm.126)

(31) Entah karena mendengar kata-kata Eko, atau entah karena aku malu. Seharusnya kata-kata Eko itu keluar dari mulutku yang sudah sekian lamanya menggeluti psikologi, atau entah pula memang sudah saatnya aku menangis. Berminggu-minggu, aku menahan tangisku, tak kubiarkan kesedihanku lepas dalam bentuk air mata (hlm. 128).

(32) Aneh, aku yang selama ini merasa tinggi hati untuk menangis, hari ini aku bisa terisak-isak (hlm. 129).

Kedekatan Wulandari dengan Eko mulai diketahui oleh ayah Eko. Wulandari tidak ingin membebani Pak Kirman setelah mengetahui semuanya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(33) “Pak Man tahu dari mana kalau aku sering pergi dengan Eko ?” (hlm. 148).

(34) “Aku tidak ingin lebih membebanimu, Pak ! Aku tidak suka mendengar cara-caramu menilai orang dengan cara mengkaitkan pada hal-hal yang cuma tempelan belaka. Aku juga tidak suka Pak Man merendahkan anak sendiri. Bersahabat dengan Eko, aku bisa lebih berarti !” (hlm. 155).

Kali ini Wulandari terkejut dengan pengakuan Eko. Ia tidak mau ditinggalkan dan kehilangan Eko. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik dan dramatis. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (35) Aku tersentak mendengar pengakuan Eko. Dan lebih terkejut lagi karena Eko ingin meninggalkanku. Aku merasa sedemikian sakitnya sampai-sampai aku sulit bernapas seperti ini. Jawabannya adalah, aku juga mencintai laki-laki itu ! (hlm. 180).

Akhirnya orang tua Wulandari mulai mengetahui hubungannya dengan Eko. Mereka marah karena Eko tidak sederajat dengan dirinya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik dan dramatis. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (36) Rasanya aku seperti sedang berada di ruang pengadilan dengan dua jaksa penuntut yang tidak kenal ampun, bertubi-tubi menyerangku (hlm. 223).
- (37) “Aku dan Eko hanya bersahabat saja !” (hlm. 225).
- (38) Duh Tuhan, Eko dianggap orang sembarangan saja. Aku mulai marah. Pelecehan terhadap keluarga Eko datang silih berganti menyerbu telingaku. Ternyata kedekatanku dengan Eko dianggap suatu petualangan. Betapa rendahnya Eko di mata kedua orang tuaku (hlm. 226).

Setelah peristiwa itu, pada malam harinya Wulandari memutuskan untuk pergi dari rumah. Semua barang-barang berharga berkarya dimasukkan ke dalam koper. Wulandari akan pergi dengan Eko. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik dan dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (39) Memang bukan kebiasaanku pergi jauh tanpa mengatakan apa-apa sebelumnya. Apalagi dengan koper sebesar itu (hlm. 250).
- (40) “Maafkan kami pak, Bu ! Wulan sedih kenapa harus pergi dengan cara seperti ini, meninggalkan rumah bersama Eko. Wulan mencintai Eko. Dan untuk itu Wulan akan mempertanggungjawabkan resikonya” (hlm. 252).





- (41) Aku orang Jawa, betapapun beraninya dan betapapun mantapnya keputusan yang kuambil, tetapi menikah tanpa restu orang tua adalah sesuatu yang teramat berat (hlm. 254).

Dari uraian di atas dapat diketahui sikap dan sifat Wulandari. Wulandari memiliki sifat periang, manja, dan cerdas, sehingga adiknya Tita semakin menyayangi Wulandari. Selain itu, Wulandari juga sangat mencintai ibunya.

Wulandari memiliki kepandaian berkuda, maka dirinya pergi ke Tawangmangu hanya dengan berkuda. Ia pergi ke sana hanya sekedar untuk mengenang masa lalunya dengan Dewo. Hatinya semakin gundah melihat kemunculan Dewo di tempat itu. Kemunculan Dewo begitu menggetarkan seluruh jiwa raganya.

Dengan segenap ketegaran, Wulandari berusaha menghadapi kenyataan pahit. Alasan apapun yang akan dikatakan oleh Dewo akan dicobanya untuk bersikap wajar. Ia tidak akan merasa terkejut karena ia telah mengetahui segala yang terjadi.

Sepulang dari Jakarta, dengan bekal Ijazah strata dua, harapan-harapan yang berkembang dalam hati Wulandari musnah. Ia seorang dosen psikologi. Dan saat ini ia benar-benar kecewa dengan sikap Dewo. Ia tidak mau mengorbankan kariernya hanya karena Dewo memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda.

Hubungan Wulandari dengan Dewo benar-benar sudah berakhir. Dewo telah mengkhianati cintanya dengan cara menghamili gadis lain

yang tidak pernah dicintai sama sekali. Wulandari benar-benar tidak bisa menerima keadaan seperti itu. Ia benar-benar merasa patah hati.

Karena pernikahan Dewo dengan Titik sudah dekat, Wulandari memilih untuk pergi menyenangkan diri. Sepanjang perjalanan mobilnya diikuti oleh seorang laki-laki yang menggunakan motor besar. Ternyata laki-laki itu adalah anak Pak Kirman mandor perkebunan ayahnya.

Perkenalan Wulandari dengan Eko semakin akrab. Wulandari merasa sungkan apabila Eko memanggil dirinya dengan sebutan 'Den Ayu'. Setelah itu Wulandari merencanakan akan pergi bersama Eko tanpa sepengetahuan siapapun. Dengan ditemani Eko, Wulandari mampu melewati siksaan batin yang terus menyakitinya.

Di depan Eko, Wulandari merasa sangat rendah. Eko mampu meluluhkan kekerasan, keegoisan dan keangkuhan Wulandari. Kedekatan antara Wulandari dengan Eko diketahui oleh pak Kirman. Dan Wulandari tidak ingin membebani pak Kirman setelah mengetahui semuanya.

Kali ini Wulandari terkejut dengan pengakuan Eko. Ternyata ia tidak mau ditinggalkan dan kehilangan Eko. Karena Wulandari juga sangat mencintai Eko. Akhirnya orang tua Wulandari mulai mengetahui hubungannya dengan Eko. Mereka marah karena Eko tidak sederajat dengan dirinya.

Setelah peristiwa itu, pada malam harinya Wulandari memutuskan untuk pergi dari rumah. Semua barang-barangnya yang berharga dimasukkan ke dalam koper. Ia akan pergi dengan Eko dan menikah dengannya walaupun tanpa restu dari orang tua Wulandari.

Dalam novel ini frekuensi kemunculan Wulandari lebih sering dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Ia selalu mendominasi dalam setiap kemunculannya. Ketelibatannya dengan tokoh-tokoh itu bisa kita lihat pada pembahasan tokoh-tokoh yang lainnya.

### 3.1.2 Tokoh Tambahan

#### 3.1.2.1 Dewo

Tokoh Dewo digambarkan oleh pengarang sebagai seorang lelaki yang memiliki suara lembut. Ia adalah pemilik wartel. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik dan dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini

(42) Dengan suara yang lembut dia menyapa Wulandari. Kemudian dengan sikap canggung ia menyusul duduk di atas batu tak jauh dari tempat duduk Wulandari (hlm. 33).

(43) “Kebetulan tadi pagi aku melihatmu lewat di depan wartelku. Kemudian aku menyusulmu ke sini” (hlm. 33).

Dewo merasakan sebuah penyesalan dengan semua yang telah ia lakukan sehingga sesuatu yang tidak seharusnya terjadi kini justru menimpanya. Titik telah berhasil menjerat Dewo di kala Dewo kesepian. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(44) “Maafkan aku Wulan, aku .. aku menyesal sekali kenapa semua ini harus terjadi padaku (hlm.35).

- (45) “Dalam kesepianku itu, tidak berhasil membuatku lupa diri sehingga otakku tidak bisa diajak berpikir sehat. Sebagai akibatnya, dia ... dia mengandung dan aku harus mempertanggungjawabkan perbuatanku” (hlm. 35).

Karena masalah yang rumit, Dewo kembali merenungkan saat-saat terakhir bersama Wulandari, di saat Wulandari bersikeras ingin melanjutkan studinya yang lebih tinggi di Jakarta. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (46) “Lama atau tidak, yang jelas kau akan pergi ke Jakarta dan kelak akan pulang kembali dengan gelar kesarjanaanmu yang lebih tinggi lagi. Aku kenal dirimu, Wulan. Aku tidak yakin apakah setelah itu kau lalu puas dengan ilmu yang telah berhasil kau raih itu” (hlm. 46).
- (47) “Orang-orang sepertimu bukanlah orang yang akan cukup puas dengan ilmu yang sudah berhasil dicapai sehingga akan melupakan tujuan hidup” (hlm. 46).
- (48) “Tidak inginkah kau berumah tangga denganku, Wulan ?” (hlm. 47).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Dewo adalah seorang laki-laki yang memiliki suara lembut, ia memiliki usaha wartel di rumahnya.

Kepulangan Wulandari membuat ia harus mengatakan sebuah penyesalan yang telah ia lakukan. Dirinya merasa khilaf karena Titik telah berhasil menjeratnya untuk melakukan sesuatu yang seharusnya tidak boleh terjadi.



Akhirnya karena masalah yang rumit, Dewo kembali merenungkan saat-saat terakhir bersama Wulandari, di saat Wulan bersikeras untuk melanjutkan pendidikan strata duanya di Jakarta.

Dalam novel ini Dewo berkedudukan sebagai tokoh tambahan karena hanya berfungsi sebagai pendukung tokoh utama.

### 3.1.2.2 Danu

Tokoh Danu digambarkan oleh pengarang sebagai seorang sangat pengertian terhadap Wulan. Ia menyuruh Wulandari istirahat agar besok bisa segera bertemu dengan Dewo. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(49) “Kau lebih memerlukan istirahat, dari pada aku, Wulan” (hlm.14).

(50) “Dan ... supaya besok pagi-pagi bisa langsung berlari ke rumah mas Dewo !” (hlm.14).

Danu adalah teman Dewo semenjak SD sampai dengan di SMA Karanganyar dan kemudian sama-sama kuliah di So... dengan Fakultas yang berbeda. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(51) Aku dan Dewo sekolah di tempat yang sama, SD di SD Tawangmangu sampai SMA di SMA Karanganyar dan



kemudian sama-sama kuliah di Solo dengan Fakultas yang berbeda. (hlm. 38).

Di sisi lain, Danu tidak setuju kalau Wulandari akan melanjutkan pendidikan strata dua. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(52) “Kenapa kau harus melanjutkan ke strata dua ? Ingat usiamu serta kematanganmu nanti, jadi jangan terus bermimpi” (hlm. 40).

(53) “Nah, kembali pada niatmu semula, apakah kau masih tetap bertekad untuk terus melanjutkan kuliah ?” (hlm. 41).

(54) “Aku merasa kurang setuju dengan keinginanmu” (hlm. 41).

Setelah itu, Danu berusaha untuk mengetahui rencana masa depan wulan lebih jauh. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(55) “Oke, kalau itu maumu. Tetapi lantas bagaimana dengan rencana masa depanmu ?” (hlm. 42).

(56) “Bagaimana pula masa depanmu dengan Dewo ?” (hlm. 42).

(57) “Kalau begitu, inilah yang sebenarnya ingin kukatakan kepadamu, yaitu pikirkanlah sekali lagi tentang rencanamu untuk melanjutkan kuliah” (hlm.42).

Danu tetap berkeinginan agar Wulandari menikah dengan Dewo. Ia menjelaskan kepada Wulandari bahwa Dewo tidak mau apabila calon istrinya lebih unggul. Dilukiskan oleh pengarang

menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(58) “Dewo itu seorang lelaki Jawa berdarah ningrat yang lebih tinggi dari kita, Wulan. Dan lelaki Jawa ningrat tidak suka dilangkahi seorang isteri. Dia harus menjadi orang nomor satu di dalam keluarganya. Dewo itu baik pada kita dan keluarga kita, Wulan. (hlm. 44).

Tepat jam sepuluh pagi di hari Sabtu, Danu bersiap-siap menemani ayah ibunya serta Tita untuk menghadiri resepsi pernikahan Dewo dengan Titik. Ia merasa iba melihat Wulandari ditinggal sendirian di rumah. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(59) Pada jam sepuluh di pagi hari Sabtu itu, aku harus siap menjadi sopir untuk mengantar keluargaku ke pesta pernikahan Dewo di salah satu masjid di dekat rumah Titik dan diteruskan dengan resepsinya (hlm. 108).

(60) Begitulah, ketika aku keluar dari kamar dan melihat Wulandari duduk termenung di ruang tengah, aku sangat iba kepadanya (hlm. 109).

Akhirnya Danu turut merestui hubungan antara Wulandari dengan Eko. Ia mengantarkan Wulandari ke rumah Eko. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(61) “Aku akan mengantarmu. Pergilah bersama Eko. Asalkan kalian berdua tidak melakukan hal yang gila-gilaan, aku akan

mencoba melunturkan hati Bapak. Percayakan masalah ini kepadaku !” (hlm. 265).

Sepulang mengantarkan Wulandari, Danu berusaha meyakinkan orangtuanya bahwa antara Eko dan Wulandari saling mencintai. Danu berhasil meyakinkan orangtuanya, secepat mungkin ia memberitahukannya kepada Wulandari. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini.

(62) “Segala sesuatunya sudah beres, Wulan. Aku telah berhasil meyakinkan Bapak dan Ibu bahwa tekad kalian berdua untuk menyatukan cinta kasih kalian ke dalam wadah perkawinan tidak bisa ditentang oleh siapapun. Pulanglah kembali ke Tawangmangu” (hlm. 266).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Danu adalah seorang yang memiliki sifat pengertian. Dia adalah kakak kandung Wulandari dan Tita. Dengan sabar ia menyuruh Wulandari untuk beristirahat agar besok bisa segera bertemu dengan Dewo.

Danu adalah teman Dewo semenjak SD sampai dengan di SLTA Karanganyar dan kemudian sama-sama kuliah di Solo dengan Fakultas yang berbeda.

Di sisi lain, Danu tidak setuju kalau Wulandari berkeinginan melanjutkan pendidikannya ke strata dua. Ia bermaksud baik karena Wulandari seorang perempuan yang akan menjadi orang tua di makan usia. Untuk itulah Danu berusaha

untuk mengetahui rencana Wulandari tentang masa depannya lebih jauh lagi.

Danu tetap berkeinginan agar Wulandari menikah dengan Dewo. Ia juga menjelaskan bahwa Dewo tidak mau apabila calon istrinya memiliki kedudukan dan pendidikan yang lebih unggul daripada suaminya.

Tepat jam sepuluh pagi di hari Sabtu, Danu bersiap-siap menemani ayah ibunya serta Tita untuk menghadiri resepsi pernikahan Dewo dengan Titik. Ia merasa iba melihat Wulandari ditinggal sendirian di rumah dengan segala macam beban pikirannya.

Akhirnya Danu turut merestui hubungan antara Wulandari dengan Eko. Ia mengantarkan Wulandari ke rumah Eko. Sepulang mengantarkan Wulandari, Danu berusaha untuk meyakinkan orang tuanya bahwa antara Eko dan Wulandari saling mencintai. Danu berhasil meyakinkan orang tuanya, secepat mungkin ia memberitahunya kepada Wulandari dan memintanya untuk kembali ke rumah bersama Eko untuk mohon ampun dan mohon doa restu.

Dalam novel ini Danu berkedudukan sebagai tokoh tambahan karena berfungsi sebagai pendukung tokoh utama.

### **3.1.2.3 Tita**

Tokoh Tita digambarkan oleh pengarang sebagai seorang gadis yang memiliki selera humor yang tinggi. Ia sangat dekat dengan kakaknya (Wulandari). Dilukiskan oleh pengarang

menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(63) “Mbak, turunkan barang-barangnya dulu. Kok malah berdansa dengan hayalan seperti orang hilang ingatan saja !” (hlm.5).

Tita termasuk gadis yang sangat menggemari makanan yang terbuat dari singkong. Ia pun pandai membuat aneka makanan dari singkong tersebut. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(64) Aku paling suka makanan apapun yang dibuat dari singkong. Dan kebetulan aku memang ahlinya membuat makanan yang terbuat dari singkong. (hlm. 25).

Selain cantik dan modis, Tita juga memiliki tubuh yang sangat menawan. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(65) “Kau sangat cantik dan kaupun sangat modis” (hlm. 110)

(66) “Kau memang sangat menawan, Tita !” (hlm. 110).

(67) “Huuu.... EGP ?! Emang gue pikirin ?” (hlm.110).

Tita merasa malu, sebelum bekerja setiap kali Tita diberi uang oleh bapaknya, dan kini lamaran pekerjaan yang dikirimkan ke bank telah mendapat jawaban. Oleh karena itu Tita memaksa Wulandari untuk turut mengajaknya ke Solo. Dilukiskan oleh



pengarang menggunakan metode analitik dan dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(68) Setiap hari bapak selalu memberiku uang. Malu rasanya. (hlm. 156).

(69) “Pokoknya aku ikut ke Solo. Aku ingin beli baju karena lamaran kerjaku mendapat jawaban. Minggu depan aku diminta wawancara” (hlm. 156).

Tita merasa curiga dengan perubahan sikap Wulandari. Tita merasa bahwa Wulandari teramat gugup saat memberikan jawaban kepadanya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(70) “Kenapa gugup ? Apakah kau sudah janji dengan seseorang, mbak ?” (hlm. 157).

(71) “Wah, kau tidak akan pernah bisa berbohong padaku, mbak. Lucu melihatmu gugup begitu !” (hlm. 157).

Mendengar cerita Wulandari, Tita tidak yakin bahwa Wulandari memang benar-benar mencintai Eko. Ia tahu betul sifat Wulandari. Ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(72) “Kenapa mbak Wulan mau-maunya berteman dengan seseorang bahkan tertarik padanya yang hanya dikenal di suatu tempat ? Sepengetahuanku itu bukan sifatmu, mbak”. (hlm. 159).

(73) “Sebenarnya apa sih yang terjadi pada dirimu, Mbak ? Kau pasti menyembunyikan sesuatu.” (hlm. 160).

Tita semakin penasaran dengan Eko. Eko yang mampu merebut hati Wulandari yang baru saja dikhianati oleh Dewo. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(74) “Mbak, aku bertanya tentang Eko hanya sekedar ingin tahu, Aku, mas Dewo serta bapak ibu masih prihatin terhadap masalahmu dengan mas Dewo. Aku tahu betapa setianya kau kepada mas Dewo. Apakah dia lebih baik daripada bekas pacarmu dulu ?” (hlm.161).

Tita merasa kagum setelah melihat wajah Eko dari balik kaca mobil. Perkenalan antara Tita dan Eko menambah keceriaan hati Wulandari. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik dan analitik. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini.

(75) “WOW !” Sungguh sangat menarik. Seperti koboi Texas !” (hlm. 165).

(76) Sambil tertawa ramah, Tita membalas uluran tangan Eko. Setelah itu Tita pindah di jok belakang (hlm. 166).

Setelah kejadian itu, Tita tidak bisa menolong Wulandari karena sekarang Wulandari telah pergi bersama Eko. Tita berusaha menghubungi Wulandari agar segera pulang ke rumah. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik.

(77) “Pulanglah, mbak. Segala sesuatunya sudah beres. Mas Dewo berhasil meyakinkan hati Bapak dan Ibu bahwa cinta kalian tidak bisa ditentang oleh siapapun (hlm. 266).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Tita adalah sosok gadis yang memiliki selera humor yang tinggi. Ia sangat dekat dengan Wulandari, ia juga sangat menggemari makanan-makanan yang terbuat dari singkong persis seperti kegemaran Wulandari.

Selain cantik dan modis, Tita juga memiliki tubuh yang menawan. Oleh karena itu ia langsung diterima untuk tes wawancara di sebuah bank terkenal di Solo. Ia merasa malu jika setiap hari menerima uang dari bapaknya.

Sebagai seorang yang dekat dengan Wulandari, Tita merasa curiga dengan perubahan sikap Wulandari yang sering kelihatan gugup apabila ditanya mengenai seorang laki-laki yang pernah bersamanya. Mendengar jawaban Wulandari, Tita tidak yakin bahwa Wulandari memang benar-benar mencintai Eko.

Tita benar-benar merasa penasaran dengan laki-laki yang bernama Eko, laki-laki yang mampu merebut hati Wulandari yang baru saja ditinggalkan dan dikhianati oleh Dewo. Setelah melihat Eko, Tita merasa kagum dengan kharisma Eko.

Setelah kejadian itu, di mana hubungan Eko dan Wulandari diketahui kedua orangtuanya, Tita sudah tidak dapat menolong Wulandari untuk bertemu dengan Eko. Ia membiarkan Wulandari memilih pergi bersama Eko karena cintanya ditentang orang tuanya. Bersama Danu, ia berusaha meyakinkan orangtuanya. Dan berusaha menghubungi Wulandari untuk kembali ke rumah.

Dalam novel ini Tita berkedudukan sebagai tokoh tambahan karena hanya berfungsi sebagai pendukung tokoh utama.

#### 3.1.2.4 Bapak dan Ibu Suryo

Bapak dan ibu Suryo adalah orang tua Tita dan Wulandari. Mereka berdua sangat bangga dengan keputungan Tita dan Wulandari dengan gelar sarjana yang telah mereka dapatkan. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(78) “Nah, sekarang kemarilah kalian berdua ! Selamat datang kalian berdua, putri-putri kebanggaan Bapak.” (hlm. 12).

(79) “Setelah bertahun-tahun tinggal di Jakarta, ibu harap kota kecil yang sepi dan agak jauh dari kota besar ini tidak membuat kalian menjadi bosan.” (hlm. 12).

Bapak Suryo adalah pensiunan purnawirawan dengan pangkat Brigjen Angkatan Darat. Beliau sangat dihormati karena di dalam tubuh Bapak Suryo mengalir darah bangsawan tinggi. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(80) Sesudah Bapak Suryo pensiun dan menetap penuh di Tawangmangu, Beliau adalah pensiunan Purnawirawan dengan pangkat Brigjen Angkatan Darat itu tetap saja menjadi salah satu alasan mengapa beliau dihormati orang. Untuk orang desa, pangkat seperti itu dianggap hebat. (hlm. 29).

(81) Dalam tubuh Bapak Suryo juga mengalir darah bangsawan tinggi yang bagi orang Solo dan sekitarnya juga alasan untuk menghormatinya. (hlm. 29).



Selain dihormati Bapak Suryo memiliki warisan berwujud tanah perkebunan yang luas dari orang tuanya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (82) Bapak Suryo memiliki warisan berwujud tanah perkebunan yang luas dari orangtuanya. Sebagai anak tunggal, tanah warisan tersebut tetap dirawatnya dengan baik-baik. Dengan menggaji sejumlah orang, beliau melanjutkan usaha pertanian ayahnya (hlm. 30).

Karena pernikahan Dewo telah tiba, bapak dan ibu Suryo sekeluarga menghadiri pesta pernikahan itu dengan bera' hati. Mereka tahu bahwa Dewo telah menyakiti hati salah satu putrinya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (83) "Wulan, kau tidak apa-apa di rumah sendirian ? Ibu jadi khawatir melihatmu seperti ini !" (hlm. 109).
- (84) "Ibu tahu, Nak. Hatimu terasa amat tertekan. Dan ibu tahu betul alasannya. Kekalahan yang kau rasakan itu janganlah membuat harga dirimu semakin terluka." (hlm. 111).

Ibu Suryo adalah orang pertama yang menaruh curiga dengan tingkah laku Wulandari yang dilihatnya aneh karena setelah pernikahan Dewo, Wulandari sering keluar rumah dengan seorang laki-laki. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.



- (85) “Jangan merangkai cerita yang tidak masuk akal, Wulan !”  
Mungkin tadi kau memang pergi sendirian. Tetapi kemarin-  
kemarin ?” (hlm. 194).
- (86) “Sekali atau dua kali pergi dari rumah itu wajar, terutama di  
sekitar hari-hari menjelang dan sesudah perkawinan Nak  
Dewo. Tetapi pergi hampir setiap kali kau lakukan, ibu  
menganggap itu benar-benar sudah tidak masuk akal lagi.  
Lebih-lebih belakangan ini.” (hl, 195).
- (87) “Sebagai seseorang yang pernah mengandung dirimu, ibu  
kenal betul sifat dan kebiasaanmu, air muka dan sikapmu  
sama sekali tidak pernah lagi menunjukkan sebagai  
perempuan yang sedang patah hati.” (hlm. 196).

Oleh karena itu, Ibu Suryo merasa sangat prihatin melihat  
perubahan Wulandari yang dianggapnya nganeh-anehi. Dilukiskan  
oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini  
ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (88) “Pokoknya Ibu dan ayahmu merasa prihatin melihat  
kelakuanmu yang nganeh-anehi. Hampir semua yang ada  
padamu sekarang tidak ada lagi. Antara lain keriangannya,  
kesukaanmu tinggal di rumah, kedewasaanmu, dan juga  
kematanganmu tidak lagi terlihat. Kau telah menjadi Wulan  
yang lain yang asing bagi kami !” (hlm. 196).

Sebelum kekhawatiran Bapak dan ibu Suryo sirna, beliau  
berdua memanggil Wulandari untuk diinterogasi mengenai laki-  
laki yang sering bersama Wulandari. Dilukiskan oleh pengarang  
menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan  
di bawah ini.

- (89) “Ada sesuatu yang ingin kami bicarakan denganmu, Wulan !  
Tentang siapa laki-laki yang seringkali pergi bersamamu

mencari tanah ke mana-mana itu. Karena tadi pagi ada orang yang datang mencari Bapak untuk menawarkan tanahnya. Sebab katanya, putriku ada yang mencari-cari tanah bersama kekasihnya !” (hlm. 221-222).

- (90) “Sekarang yang penting jawablah pertanyaan Bapak, siapa laki-laki itu ? Di mana kalian berkenalan ?” Apakah kepergian-kepergianmu selama ini juga bersama dia ?” (hlm. 222).

Bapak dan ibu Suryo semakin marah melihat kelakuan Wulandari. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (91) “Apakah di Tawangmangu ini hanya kau yang mengenal daerah-daerah di sekitar tempat ini. Berani-berannya dia mengajak kau pergi mencari tanah dan bukannya dengan orang lain ?” (hlm. 224).

- (92) “Apakah ada hubungan khusus di antara kalian berdua ? Apakah kau sering membonceng motornya ?” Ini benar-benar memalukan !” (hlm. 225).

Bapak dan Ibu Suryo semakin marah setelah melihat Eko dan Wulandari berpamitan dan pergi meninggalkan rumah. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (93) “Jadi kau akan pergi bersamanya ?” Kalian berdua tidak sederajat !” (hlm. 251).

- (94) “Kau tidak boleh pergi !” (hlm. 253).

- (95) “Biarkan dia pergi, Bu ! Tetapi ingat, jangan pernah kembali lagi ke sini !” (hlm. 253).

Akhirnya Bapak dan Ibu Suryo menjadi luluh hatinya. Kepergian Wulandari dengan Eko telah membukakan hatinya bahwa cinta tidak memandang derajat dan pangkat, miskin dan kaya, ataupun status sosial yang berbeda. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (96) “Bapak dan ibu ingin tahu ! Apa konkritnya rencanamu, Wulan ?” Bapak hanya ingin mendengar jawaban itu dari mulutmu, Wulan !” (hlm. 260).
- (97) “Itu tindakan yang terburu-buru dan emosional. Pernikahan tidak bisa dibicarakan seperti membicarakan perkara sepele, karena pernikahan sebaiknya hanya satu kali untuk seumur hidup.” (hlm. 261).
- (98) “Ya, akhirnya kami berdua merestui kalian.” Tetapi sebaiknya kalian berdua jangan terlalu terburu-buru untuk menikah. Kalian masih muda. Dan kau, Wulan, Bapak dengar kau pernah mengucapkan keinginan untuk melanjutkan studimu mengambil S-3.” (hlm.262).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Bapak dan Ibu Suryo adalah orang tua Danu, Wulandari dan Tita. Mereka sangat membanggakan kedua putrinya yang kembali pulang ke Tawangmangu dengan gelar kesarjanaan.

Bapak Suryo adalah pensiunan Purnawirawan dengan pangkat Brigjen Angkatan Darat. Beliau sangat dihormati karena di dalam tubuhnya mengalir darah bangsawan. Selain itu Bapak Suryo juga memiliki warisan berwujud perkebunan yang luas dari orang tuanya.

Bapak Suryo sekeluarga pergi menghadiri pernikahan Dewo dengan berat hati mengingat Dewo sebelumnya adalah kekasih Wulandari. Untuk lebih lanjut, ibu Suryo adalah orang pertama yang merasa curiga terhadap Wulandari yang memiliki tingkah laku nganeh-anehi setelah pernikahan Dewo. Ibu Suryo merasa sangat prihatin melihat perubahan Wulandari.

Sebelum kekhawatiran Bapak dan Ibu Suryo sirna, beliau memanggil Wulandari untuk diinterogasi mengenai siapa laki-laki yang selalu pergi bersamanya. Bapak dan ibu Suryo semakin marah mendengar pengakuan Wulandari karena laki-laki itu adalah Eko, anak pak Kirman yang menjadi mandor perkebunannya.

Kemarahan Bapak dan Ibu Suryo semakin menjadi setelah melihat Eko dan Wulandari berpamitan untuk pergi meninggalkan rumah. Akhirnya beliau dapat luluh hatinya bahwa cinta putrinya tidak bisa dilarang ataupun ditentang. Beliau merestui hubungan mereka dan akan menikahkan mereka berdua.

Dalam novel ini Bapak dan Ibu Suryo hanya sebagai tokoh tambahan. Bapak dan Ibu Suryo memiliki peranan yang besar dalam hal memunculkan persoalan-persoalan yang dialami oleh Eko dan Wulandari.

#### **3.1.2.5 Pak Kirman dan Mbok Kirman**

Mbok Kirman dan Pak Kirman adalah suami istri yang ditugasi menjaga perkebunan milik ayah Wulandari. Mbok Kirman



adalah perempuan gemuk, termasuk cantik untuk ukuran desa. Ia dan Pak Kirman sangat menyayangi Wulandari. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(99) Mbok Kirman sering mengirim makanan ke rumah. Dan selalu berupa makanan kesukaan keluarga Suryo. Perempuan gemuk tetapi termasuk cantik untuk ukuran desa itu memiliki pipi yang montok tetapi lembut dan halus kulitnya. Mbok Kirman dan Pak Kirman sangat menyayangi Wulandari (hlm. 55-56).

Pak Kirman adalah orang kepercayaan ayah Wulandari. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(100) "Pak Kirman itu memang orang yang mempunyai peruntungan baik. Dia sendiri jadi salah satu dari orang-orang kepercayaan Ngoro Jenderal". (hlm. 78).

Sebagai bawahan ayah Wulandari, Pak Kirman merasa takut dengan kedekatan Eko dan Wulandari. Pak Kirman berusaha menyadarkan Wulandari bahwa Eko itu hanyalah anak seorang pegawai perkebunan milik ayahnya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(101) "Dan Wulan belakangan ini sering pergi bersama-sama dengan Eko kan ? Pak Kirman berharap agar Den Wulan bisa lebih bersikap bijaksana. Pak Man juga berharap agar



semakin dewasa dan semakin pandai, seharusnya Den Wulan bisa menyatukan nalar dan rasa...” (hlm. 148).

Pak Kirman tidak berhasil menyadarkan Wulandari bahwa kedekatannya dengan Eko akan menjadi masalah besar terutama dengan nama baik keluarga Wulandari. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(102) “Tetapi masalahnya bukan sekedar tentang persahabatan atau bahkan seandainya ada sifat lain yang lebih dari rasa persahabatan sekalipun. Sebab di sini menjadi masalahnya adalah nama baik keluarga Den Wulan. Apa kata orang nanti kalau melihat Den Wulan sering pergi bersama-sama dengan Eko ?” (hlm 152-153).

(103) “Saya sangat khawatir melihat kedekatan Den Wulan dengan Eko. Bapak dan Ibu Suryo tidak suka melihat itu karena nama baiknya menjadi taruhannya” (hlm. 154).

Pak Kirman dan Mbok Kirman telah merasakan suatu kegagalan dalam hal mendidik Eko. Pak Kirman menganggap Eko sebagai anak yang tidak tahu diri. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(104) “Sebagai orang yang sangat teguh memegang tatanan dan aturan pergaulan, Bapak dan Simbok akan merasa sangat malu tentang hubunganmu dengan Den Wulan. Orang akan beranggapan bahwa bapak dan simbok telah gagal mendidikmu. Kamu benar-benar orang yang tidak tahu diri, ingin menggapai sesuatu yang lebih tinggi. Kita ini keluarga miskin tetapi kita harus tetap menjunjung nama baik

keluarga. Kita hanya memiliki nama baik dan harga diri, jangan sampai ternoda!" (hlm. 214).

Akhirnya takdir berkata lain. Hubungan Eko dan Wulandari benar-benar tidak dapat dipisahkan. Pak Kirman dan mbok Kirman meneteskan air mata. Mereka berdua benar-benar sangat terharu saat Eko dan Wulandari memohon doa restunya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik dan dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(105) Pak Kirman dan mbok Kirman merasa terkejut melihat kedatangan Eko dengan Wulandari. Mereka semua saling berpelukan, mereka sudah tahu semuanya bahwa antara Eko dan Wulandari tidak dapat terpisahkan dan mereka menangis karenanya. (hlm. 254).

(106) "Itu pasti, kami berdua akan merestuimu. Tetapi jangan langkahi kami. Kabar kami kapan harinya. Den Wulan harus ingat itu". (hlm. 255).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Bapak dan Mbok Kirman adalah suami istri yang ditugasi untuk menjaga perkebunan milik ayah Wulandari. Mbok Kirman adalah perempuan gemuk, termasuk cantik untuk ukuran desa. Dirinya dan Pak Kirman sangat menyayangi Wulandari. Di sini Pak Kirman adalah orang kepercayaan ayah Wulandari.

Sebagai bawahan ayah Wulandari, Pak Kirman juga merasa takut melihat kedekatan anaknya, Eko, bersama dengan Wulandari. Pak Kirman berusaha menyadarkan Wulandari bahwa anaknya itu

hanyalah anak seorang pegawai perkebunan milik ayahnya. Tetapi pak Kirman tidak berhasil menyadarkan Wulandari bahwa kedekatannya dengan Eko hanya akan menjadi masalah besar terutama dengan nama baik keluarga Wulandari.

Pak Kirman dan Mbok Kirman telah merasakan suatu kegagalan dalam hal mendidik Eko. Pak Kirman menganggap Eko sebagai anak yang tidak tahu diri. Akhirnya takdir berkata lain, hubungan Eko dan Wulandari memohon doa restunya.

Dalam novel ini Pak dan Mbok Kirman hanya sebagai tokoh tambahan karena hanya berfungsi sebagai pendukung tokoh utama.

#### 3.1.2.6 Eko Nugroho

Eko Nugroho anak sulung Pak Kirman. Ia baru beberapa minggu berada kembali di Tawangmangu. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(107) “Saya Eko Nugroho, anak sulung Pak Kirman, Masak lupa sih, Den ? Saya memang baru beberapa minggu berada di Tawangmangu ini. Dulu saya tinggal di Lampung” (hlm. 97-98).

Eko kembali mengingatkan perjumpaannya dengan Wulandari beberapa tahun silam di saat mereka masih anak-anak.

Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(108) “Waktu kita masih kecil, pernah beberapa kali kita bertemu. Waktu itu saya berlibur bersama Embah ke sini lalu dibawa simbok ke rumah Den Wulan untuk dikenalkan pada Bapak dan Ibu Suryo. Saat itu Den Wulan masih berumur sekitar tujuh atau delapan tahun dan saya sudah sebelas tahun.” (hlm. 99).

Eko termasuk anak yang cerdas, wawasannya cukup luas. Dengan semangat dan kemampuannya, ia harus menyelesaikan dua kuliahnya di pagi hari dan malam hari dengan tujuan mencari ilmu guna memekarkan perkebunan. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(109) “Saya ini termasuk orang serakah kok Den. Dalam satu kesempatan, saya kuliah di dua tempat. Pagi hari saya kuliah di Fakultas Pertanian, mengambil jurusan Teknik Pertanian, dan pada malam harinya, saya kuliah di Fakultas Ekonomi, mengambil jurusan Ekonomi Perusahaan. Tujuan saya hanya mencari ilmu untuk memekarkan perkebunan kok, Den” (hlm. 103).

Selain cerdas, Eko juga cepat akrab dengan Wulandari. Mereka sering pergi bersama mengunjungi tempat-tempat wisata di Tawangmangu. Eko membuka diri bahwa dirinya juga baru saja patah hati persis seperti yang dialami Wulandari. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.



(110) “Latar belakang keluarga gadis itu sederajat denganku, kami sama-sama keluarga transmigran. Saya pikir-pikir dengan banyaknya kesamaan itu hubungan kami mulus-mulus saja jalannya. Tetapi pikiran seperti itu ternyata sangat naif. Kami hanya beda pandangan hidup. Keluarga Nanik tidak setuju kalau selepas SMU Nanik kuminta untuk melanjutkan kuliah. Dia bilang ilmu pengetahuan tidak menjamin kesuksesan.” (hlm. 132).

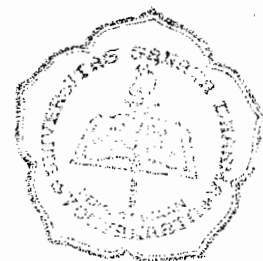
Eko berkeinginan menjadi petani jeruk keprok di Tawangmangu. Ia merencanakan akan membeli tanah dari bagian uang warisan dari kakek neneknya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik dan dramatik. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(111) Eko menceritakan tentang rencananya menjadi seorang petani jeruk keprok. Ia akan membeli tanah dari bagian uang warisan yang ia dapat dari kakek neneknya. (hlm. 140).

(112) “Dengan ilmu yang saya dapatkan di bangku kuliah, saya merasa tertantang untuk mengembalikan lagi kejayaan jeruk keprok Tawangmangu yang sudah pudar itu”. (hlm. 141).

Menurut pengamatan, Eko memang memiliki wajah yang tampan, bertubuh tinggi dan gagah, berbahu bidang, memiliki tangan yang kekar dan kuat, memiliki mata yang indah, dan berbibir seksi. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(113) “Laki-laki bernama Eko itu, memiliki wajah tampan. Ia lebih menarik dibanding dengan mas Dewo. Pertama, tubuhnya tinggi dan gagah, bahunya bidang, dan tangannya kekar dan kuat. Kedua, matanya indah. Ketiga, pengetahuannya





sangat luas. Dan keempat bibirnya ..... Bibirnya sangat seksi” (hlm. 162).

Keakraban Eko dan Wulandari semakin membuat hati Eko berpikir logis. Ia menyadari bahwa dirinya mulai tertarik pada Wulandari. Ia memutuskan untuk pergi karena ia tahu bahwa status sosialnya berbeda jauh dengan Wulandari. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(114) “Tetapi mbok, justru karena itulah saya harus pergi. Saya tidak ingin mbak Wulan tergantung secara psikis pada saya. Saya tak ingin menjadi pahlawan bagi mbak Wulan”. (hlm.189).

(115) “Karena .... Karena saya mulai mencintai Mbak Wulan. Dan saya tidak ingin menjadi seperti pagar makan tanaman, memakai kesempatan dalam kesempatan” (hlm. 180).

(116) “Saya harap mbak Wulan tidak terkejut mendengar pengakuan saya tadi. Saya hanya ingin mbak Wulan mengerti kenapa saya rela melakukan pengorbanan seperti ini. Saya tidak ingin keluarga mbak Wulan kaget” (hlm. 180).

Sebagai seorang laki-laki, Eko merasa terhina saat ia diusir oleh ayah Wulandari dari Tawangmangu. Ayah Wulandari memberi pesangon yang cukup banyak tetapi Eko menolaknya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(117) “Pak Suryo telah meminta Bapak agar membujukku untuk secepatnya pergi dari Tawangmangu, beliau memberiku

uang pesangon yang cukup banyak, katanya untuk membeli tanah di tempat yang jauh dari Tawangmangu. Tetapi uang itu kutolak”. (244).

(118) “Ayahmu memakai kekuasaan dan kekuatan sebagai majikan dan memakai orang tuaku untuk memisahkan kita berdua. Orang tuamu sangat picik, membiarkan diri dikuasai sistem nilai feodalisme yang konyol seperti itu”. (hlm. 244).

### 3.2. Alur

#### 3.2.1 Paparan

Alur cerita pada bagian paparan dalam novel *Kemuning* diawali dengan pemaparan latar tempat berupa halaman rumah. Wulandari dan Tita telah tiba di kampung halamannya dengan selamat. Aroma bunga kemuning terasa segar di waktu malam hari. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(119) Kami berdua telah tiba di tempat dengan selamat. Dan begitu kakiku yang pegal ini menginjak tanah, udara malam beraroma bunga kemuning langsung saja menyergap hidungku. Alangkah puas hatiku bisa menikmati kembali segarnya aroma bunga kemuning malam hari di kampung halaman ini (hlm. 5).

Kepulangan Wulandari dan Tita membuat hati kedua orang tua mereka bahagia. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(120) “Kali ini kalian pulang ke rumah bukan lagi sebagai mahasiswa yang sedang menjenguk kampung halamannya. Melainkan sebagai seorang pemenang yang pulang dengan membawa gelar sarjana” (hlm. 11).

(121) “Selamat datang kalian berdua, putri-putri kebanggaan Bapak” (hlm. 12).

Paparan ini terus mengalir dan terus berjalan dengan angan-angan Wulandari yang selalu teringat akan pertemuannya dengan Dewo. Angan-angan Wulandari pada Dewo, kekasihnya yang selama ini ditinggalkannya di Tawangmangu. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(122) Tetapi memang harus kuakui, sudah sebulan lebih aku dan mas Dewo tidak berhubungan melalui telpon. Sebab memang dalam satu bulan ini aku sedang disibukkan untuk menyempurnakan tesis dan menyiapkan diri untuk ujian (hlm. 15).

### 3.2.2 Rangsangan

Setelah diuraikan mengenai alur yang berkaitan dengan tahap paparan, kemudian menginjak pada tahap rangsangan. Tahap rangsangan ini dimulai dengan kecurigaan Wulandari terhadap keluarganya mengenai Dewo. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(123) “Rupanya Bapak, Ibu dan mas Danu menyimpan sesuatu mengenai Mas Dewo. Toh aku bisa langsung menangkapnya” (hlm. 22).

Alur sorot balik terlihat pada saat Wulandari teringat pada Dewo. Dan Wulandari sangat sedih karena sebelum keberangkatannya ke Jakarta untuk menempuh studi strata duanya, Dewo menyinggung tentang kelanjutan hubungan mereka. Bagi Dewo waktu dua tahun teramat lama untuk sebuah penantian. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(124) Aku ingat betul pada kejadian dua tahun yang silam sebelum aku kembali ke Jakarta untuk menempuh strata duaku. Waktu itu selama seharian aku dan Mas Dewo berjalan-jalan di kota Solo. Ketika kami sedang singgah untuk makan di suatu tempat, tiba-tiba mas

Dewo menyinggung hubungan dan masa depan kami. Mas Dewo bilang waktu dua tahun bukan waktu yang sebentar untuk sebuah penantian (hlm. 46).

Wulandari merasa kecewa karena keputingannya ke Tawangmangu telah menyirnakkan semua harapannya. Dewo telah meninggalkan dan mengkhianati cintanya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(125) Kini, aku telah berada di rumah untuk menetap kembali di Tawangmangu. Tetapi harapan yang pernah mengisi dadaku telah lenyap. Kemenanganku membawa gelar keserjanaan yang lebih tinggi, hilang musnah. Kegembiraanku untuk mengisi hari demi hari bersama mas Dewo, menguap entah ke mana. Aku harus kembali ke titik nol karena Mas Dewo telah meninggalkan dan mengkhianati cintaku. Kini Mas Dewo tak lagi menjadi bagian dari hidupku (hlm. 49-50).

Kesedihan Wulandari telah membuatnya semakin mengerti, bahwa mas Dewo tak pantas lagi untuk diingat bahkan untuk diperjuangkan untuk tetap mengisi hatinya. Air mata yang menetes sia-sia tak layak untuk menngisi laki-laki macam mas Dewo. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(126) Aku benci pada air mata yang tiba-tiba meluncur turun ke atas pipiku ini. Tak layak lelaki seperti mas Dewo kutangisi kepergiannya dari hidupku. Terlalu berharga kehidupan ini kulangkahi dengan kesedihan yang ditimbulkan oleh lelaki seperti dia. Air mataku ini adalah air mata terakhir yang mengalir karena mas Dewo (hlm. 61).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan rangsangan terjadi pada saat Wulandari merasa curiga terhadap keluarganya mengenai Dewo.



### 3.2.3 Gawatan

Tahap gawatan diawali dengan adanya upacara pernikahan Dewo dengan Titik yang akan segera dilaksanakan besok. Dan saat ini adalah upacara siraman di rumah masing-masing. Malamnya dilanjutkan dengan upacara midodareni. Wulandari benar-benar tersiksa. Pikirannya kembali pada kenangan-kenangan bersama Dewo. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(127) Pikiran-pikiran tentang pernikahan mas Dewo besok sungguh sangat menyiksa diriku sendiri. Kenapa kubiarkan pikiranku terseret kembali ke sana ? Apa bedanya hari ini dan hari kemarin atau hari esok ? Tapi bukankah seharusnya yang akan menikah dengan mas Dewo itu aku. Bukan Titik yang dicintainya. Ah, tetapi bodohnya aku telah berpikir sepicik itu (hlm. 85-86).

Selain itu, Wulandari merasa rapuh di mata keluarganya, hanya karena kehilangan Dewo. Wulandari benar-benar telah menjadi tumpuan belas dan kasih keluarganya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(128) Mataku terasa panas oleh air mata yang tiba-tiba membasahi pelupuk mataku. Air mata itu lebih banyak disebabkan rasa kasihan pada diriku sendiri karena telah menjadi tumpuan belas dan kasih keluargaku. Alangkah rapuhnya aku dalam pandangan mereka. Sungguh sangat memalukan ! (hlm. 87).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Wulandari tidak menginginkan keluarga dan pembantunya turut merasa bersedih. Wulandari berusaha bersikap wajar di mata mereka. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.



(129) Hatiku tersentuh. Mbok Kirman, sama seperti keluargaku dan juga sama seperti orang-orang lain di Tawangmangu ini, tahu bahwa hari ini adalah hari yang berat bagiku. Bahwa kehilangan kekasih bukan berarti kehilangan segalanya. Masih banyak orang lain yang menyayangi dan memperhatikan diriku (hlm. 88). Sama seperti keluargaku dan juga sama seperti orang-orang lain di Tawangmangu ini, tahu bahwa hari ini adalah hari yang berat bagiku. Bahwa kehilangan kekasih bukan berarti kehilangan segalanya. Masih banyak orang lain yang menyayangi dan memperhatikan diriku (hlm. 88).

Kutipan itu didukung oleh pembantunya yang memandang bahwa Wulandari harus bisa bersikap relatif. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(130) Aku tercenung mendengar komentar pembantuku itu. Kusadari kebenarannya dalam berkata. Dan kusadari pula bahwa bersikap relatif dapat menolong menyelesaikan masalah. Berat atau ringannya tergantung bagaimana cara kita memandangnya dan dari mana pula sudut pandang kita (hlm. 90).

(131) Setelah meresapi pemahaman itu, aku tersenyum. Dan lalu teringat pada tujuanku meminjam sepeda mas Danu untuk pergi ke arah perkebunan milik Bapak (hlm. 90).

Dari penjelasan mengenai tahapan gawatan di atas, maka dapat dianalisis bahwa permasalahan yang dihadapi Wulandari tentang pernikahan Dewo yang akan segera berlangsung membuat hati Wulandari semakin tersiksa.

Permasalahan yang lain mengenai usaha Wulandari untuk dapat bersikap wajar di hadapan keluarga dan pembantunya. Karena Wulandari tidak mau mereka semua turut merasakan kesedihan hanya memikirkan dirinya.

Untuk menghindari konflik yang memuncak pembantu Wulandari berusaha menenangkan hati Wulandari dengan cara memberikan masukan-masukan agar Wulandari dapat bersikap relatif untuk menyederhanakan setiap masalah.

#### 3.2.4 Tikaian

Tahap tikaian diawali ketika Wulandari bertemu dengan Eko di perkebunan. Eko tetap memanggil Wulandari dengan sebutan “Den Wulan”. Dan Wulandari tidak suka memanggil namanya dengan gelar kebangsawanan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(132) “Jangan panggil aku dengan sebutan ‘Den’. Panggil saja aku mbak Wulan. Aku tidak suka kalau mereka turut memanggilku dengan gelar kebangsawanku (hlm.94).

Perkenalan Wulandari dan Eko berlanjut. Sering sekali mereka pergi bersama mengunjungi tempat-tempat wisata di Tawangmangu. Kedekatan Wulandari dan Eko tidak dapat disembunyikan lagi. Orangtua Eko akhirnya mengetahui juga. Pak Kirman merasa khawatir dengan kedekatan antara Wulandari dan Eko. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(133) “Saya merasa khawatir melihat kedekatan di antara Den Wulan dengan Eko. Bapak dan Ibu Suryo pasti tidak suka melihat itu. Sebab nama baik mereka menjadi taruhan. Ditinggal kekasih bukannya Den Wulan mendapat pemuda yang jauh lebih baik segala-galanya, tetapi malah dekat dengan laki-laki anak mandor kebunnya yang belum jelas masa depannya.” (hlm. 154-155).

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan kalau tahap tikaian ditandai dengan peristiwa perkenalan Wulandari dengan Eko di perkebunan ayahnya. Eko bersikeras memanggil Wulandari dengan sebutan Den Wulandari. Perkenalan Wulandari dan Eko berlanjut. Mereka sering pergi bersama untuk mengunjungi tempat-tempat wisata di Tawangmangu. Kedekatan mereka tidak dapat disembunyikan lagi. Ayah Eko akhirnya mengetahuinya. Dan Pak Kirman sebagai orang tua Eko merasa khawatir dengan kedekatan antara Wulandari dengan Eko.

### 3.2.5 Rumitan

Tahapan rumitan diawali ketika Eko mengatakan akan pergi jauh dari Tawangmangu. Namun niat pergi itu ditolak oleh Wulandari karena Wulandari sangat mencintai Eko. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (134) “Saya rasa saya harus berani menelaraskan rasa saya dan itu tidak mudah. Tetapi saya harus berusaha mengatasinya. Konkritnya saya akan pergi dari Tawangmangu, mbak. Sebelum segalanya jadi terlambat, saya harus berani mengambil keputusan betapapun beratnya itu. Tawangmangu bukan tempat saya. (hlm. 178).
- (135) “Mas Eko, jangan pergi. Aku....aku tidak ingin kau tinggalkan. Aku tidak bisa berpisah darimu, aku membutuhkan dirimu. Jangan pergi ....” (hlm.179).

Wulandari sangat marah karena Eko menganggap Wulandari memiliki ketergantungan pada Eko. Sebenarnya Eko pun juga sangat mencintai Wulandari. Tetapi Eko sadar bahwa dirinya tidak pantas

mencintai seseorang yang berada jauh di atas awan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(136) “Cukup !” “Kuakui memang aku selalu bergantung padamu semenjak apa yang terjadi padaku berkaitan dengan putusnya hubunganku dengan mas Dewo. Tetapi kau bodoh, tidak bisa menilai ketergantunganmu yang disebabkan karena adanya tali kasih yang terentang antara diriku dan dirimu”. (hlm. 182).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Wulandari mengalami konflik dengan Eko tentang rencana kepergian Eko pergi dari Tawangmangu. Di pihak lain, Wulandari mulai mencintai Eko tetapi Eko menuduh Wulandari selalu bergantung pada dirinya. Tuduhan Eko itu membuat Wulandari sangat marah. Namun Eko pun mengakui bahwa dirinya pun juga sangat mencintai Wulandari. Ia sadar dirinya tidak pantas mencintai Wulandari karena Wulandari tidak sepadan dengannya.

### 3.2.6 Klimaks

Tahap klimaks diawali dengan peristiwa Wulandari yang memberikan penjelasan yang jelas kepada adiknya tentang siapa Eko, sehingga terjadi perselisihan pendapat antara Wulandari dengan adiknya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(137) “Baiklah, Ta, Aku akan menceritakan kepadamu tentang siapa Eko. Eko datang dari keluarga tak mampu, orang tuanya buruh di perkebunan kita sendiri. Tetapi dia memiliki pengetahuan yang luas dan dengan kerja kerasnya ia mampu duduk di perguruan tinggi, Ta !” (hlm.189).



Akhirnya Wulandari menyadari bahwa Tita tidak memberitahukan siapa Eko kepada orang tuanya. Wulandari telah menemukan orang yang ada di pihaknya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(138) Tita memandangu dengan tatapan lembut, melihat tatap mata Tita seperti itu aku langsung tahu, saat ini aku telah menemukan seseorang yang akan berada pada kubuku. Setidaknya, sekarang aku mempunyai seseorang tempat aku bisa menumpahkan kesesakan hatiku kalau hatiku sedang galau. (hlm. 192).

Kepergian Wulandari setiap harinya membuat ibunya menaruh kecurigaan terhadap Wulandari. Tetapi ibunya tetap memiliki anggapan bahwa putrinya mulai nganeh-anehi. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(139) “Sebagai orang yang pernah mengandungmu, ibu kenal betul sifat dan kebiasaanmu. Dan sebagai orang yang paling dekat dengan dirimu tidaklah terlalu sulit bagi ibu untuk membaca wajahmu, ibu bisa melihat bahwa belakangan ini sikapmu sama sekali tidak menunjukkan sebagai perempuan yang sedang patah hati”.

(140) “Pokoknya ibu dan bapakmu merasa prihatin melihat kelakuanmu yang nganeh-anehi. Hampir semua hal yang ada padamu Wulan, sekarang sudah tidak ada lagi. Kau telah menjadi Wulan yang lain, yang asing bagi kami.: (hlm. 196).

Wulandari merasa darahnya membeku saat dirinya dipanggil oleh orang tuanya di ruang kerja. Ia merasakan sesuatu terburuk akan terjadi menimpanya. Ia berusaha memperlihatkan sikap wajar dan tenang di hadapan kedua orang tuanya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.



- (141) Rasanya darah yang mengalir di tubuhku seperti membeku. Dengan mendadak mendengar panggilan kedua orang tuaku. Telapak tanganku berkeringat waktu aku membuka dan menutup pintu ruang kerja bapak. Tetapi aku berusaha untuk memperlihatkan sikap wajar dan tenang (hlm. 221).

Kedua orang tua Wulandari meminta penjelasan siapa laki-laki yang seringkali bersamanya. Wulandari merasa dihakimi dengan serangan yang bertubi-tubi. Ia tidak tahu harus berkata apa untuk menjelaskan kepada orang tuanya. Dengan sisa-sisa keberaniannya satu per satu pertanyaan orang tuanya ia jawab. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (142) “Dia bernama Eko Nugroho. Dia berasal dari Lampung, Pak ! Orang tuanya, yaitu Pak dan Mbok Kirman ?” (hlm. 223).
- (143) Terus terang, aku merasa terguncang. Meskipun aku sudah bisa membayangkan reaksi kedua orang tuaku setelah mengetahui kekrabanku dengan Eko tetapi ini betul-betul sungguh sangat menyakitkan. Ingin sekali aku berlari mencari Eko dan menangis di dadanya seperti yang pernah kulakukan waktu itu (hlm. 227).

Dengan rasa putus asa, Wulandari memilih pergi dari rumah. Dikemasi barang-barangnya ke dalam koper. Ia menunggu waktu yang tepat untuk berpamitan kepada orangtuanya. Ia akan pergi bersama Eko. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (144) “Bapak ... saya datang untuk berpamitan dan juga untuk minta maaf telah menyebabkan kekacauan di dalam keluarga ini”. (hlm. 251).
- (145) “Maafkan, Wulan, Bu. Wulan bukan anak lagi. Biarkan kami pergi” (hlm. 253).

Setelah kejadian itu Wulandari merasakan ketakutan dan kecemasan pada saat dirinya dipanggil oleh kedua orang tuanya di ruang kerja. Dirinya sudah menyadari dengan apa yang akan terjadi di dalam ruang kerja bapaknya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan klimaks terjadi ketika Wulandari memberikan penjelasan siapa diri Eko kepada Tita. Sehingga menimbulkan sedikit perbedaan pendapat mengenai latar belakang Eko.

Wulandari menyadari bahwa ia butuh seseorang untuk menumpahkan segala kesesakan hatinya. Dan Tita memang salah seorang yang berada di pihaknya. Ia telah menemukan tempat untuk mengadu dan berkeluh kesah.

Selain itu, ibu Wulandari merasa curiga dengan kepergian Wulandari setiap hari. Ibunya merasakan bahwa Wulandari mulai bersikap nganeh-anehi. Karena dirinya tidak sedikitpun merasakan patah hati ditinggal menikah oleh Dewo.

Ketakutannya benar-benar terbukti, kedua orang tuanya meminta penjelasan mengenai siapa laki-laki yang setiap kali menemaninya. Oleh karena itu Wulandari merasa dihakimi dengan serangan-serangan pertanyaan yang bertubi-tubi. Dirinya sudah tidak tahu lagi harus berkata apa untuk menjelaskan semuanya kepada orang tuanya. Dengan sisa-sisa keberanian ia mulai menjawab pertanyaan-pertanyaan orang tuanya.

Dengan rasa putus asa, Wulandari akhirnya memilih pergi dari rumah. Ia lebih memilih pergi bersama Eko. Ia menunggu waktu yang tepat untuk berpamitan dengan kedua orang tuanya.

### 3.2.7 Leraian

Tahap leraian terjadi ketika semua keluarga Eko telah berkumpul untuk menunggu kedatangan Eko dan Wulandari. Dengan berurai air mata Wulandari mohon doa restu kepada Pak dan Mbok Kirman. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(146) “Restui dan doakan kami berdua ya, mbok. Restui Wular ya, pak Man ? Jangan memperlakukan kami seperti Bapak dan Ibu memperlakukan kami” (hlm. 255).

(147) “Bapak dan simbok tidak perlu merasa khawatir. Kami yakin, jalan yang kami tempuh ini benar”. (hlm. 255).

Usaha untuk pergi dengan Eko direstui oleh Pak Kirman dan mbok Kirman, hal tersebut oleh Wulandari dianggapnya sebagai seteguk air di saat orang kehausan di padang pasir. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(148) Apa yang dilakukan oleh pak Kirman dan mbok Kirman itu seperti seteguk air di saat orang kehausan di padang pasir. Hatiku merasa lebih mantap untuk tetap ada di sisi Eko. Aku tidak ingin tahu ke mana aku akan diajak pergi oleh laki-laki yang kucintai itu. (hlm 256).

Rangkaian acara mengharukan antara Eko, Wulandari dengan kedua orang tua Eko sudah berakhir. Mbok Kirman memeluk dan

menciumi Wulandari sembari memberikan bungkusan berisi juadah dengan tempe bacem. Hal ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(149) Mbok Kirman memeluk dan menciumi kami, perempuan itu mengulurkan sebuah bungkusan untuk bekal di jalan berupa juadah dan tempe bacem. Ada juga gethuk ubi dan pisang rebus (hlm. 256).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap leraian berisi tentang keluarga Eko yang telah berkumpul untuk menunggu kedatangan anaknya bersama Wulandari. Dengan berurai air mata mereka berdua memohon doa restu kepada Pak dan Mbok Kirman. Hanya merekalah yang merestui hubungan keduanya. Hal itu dianggap Wulandari sebagai seteguk air di saat orang kehausan di padang pasir. Untuk itu Pak Kirman dan Mbok Kirman memeluk dan menciumi mereka berdua sembari memberikan bungkusan sebagai bekal di jalan.

### 3.2.8 Selesain

Tahap selesain terjadi pada saat keluarga Suryo mencari keberadaan Eko dan Wulandari. Hanya Tita yang tahu keberadaan Eko dan Wulandari. Melalui komunikasi telpon, Tita meminta Wulandari untuk pulang ke rumah dan mohon ampun pada ayah ibunya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(150) “Mbak, pulanglah !” (hlm. 257).

“Mohon ampunlah kalian berdua pada Bapak dan Ibu. Selama seharian Bapak, Ibu dan mas Danu banyak berdiskusi tentang dirimu dan Eko” (hlm. 258).



Kepulangan Eko dan Wulandari menunjukkan bahwa mereka benar-benar saling mencintai dan akan menikah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(151) Tiba di rumah, aku dan Eko langsung mencium tangan Bapak dan ibu dengan berlinang air mata. (hlm. 260).

Akhirnya keluarga Suryo menyetujui dan merestui Eko menikahi Wulandari. Bapak Suryo meminta agar pernikahan tidak terburu-buru dan meminta Eko agar membiarkan Wulandari untuk melanjutkan studinya.

(152) “Jangan terburu-buru emosional untuk menikah. Jadi kurasa yang paling tepat adalah mengendapkan segala persoalan yang ada ini dengan lebih tenang dan matang. Pernikahan tidak bisa dibicarakan seperti membicarakan perkara yang sepele, karena pernikahan sebaiknya hanya satu kali untuk seumur hidup” (hlm. 261).

(153) “Kalian masih muda. Dan kau, Wulan, kalau Bapak tidak salah dengar, kau pernah mengucapkan keinginan untuk melanjutkan studimu ke jenjang strata tiga. Apakah kau ingin melanjutkan di luar negeri ?” (hlm. 262).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap selesaian berisi tentang berakhirnya kemelut yang melanda Wulandari sehingga antara mereka sudah tidak ada rintangan apapun untuk meneruskan hubungan cinta kasihnya ke jenjang pernikahan. Mereka benar-benar telah mendapatkan berkah dan anugerah setelah mengalami masa-masa sulit dalam mempertahankan cintanya.

Berkat tekad dan keyakinan, mereka mampu meluluhkan hati kedua orang tua Wulandari. Mereka telah membuktikan bahwa derajat seseorang tetap sama di mata Tuhan.



Dengan demikian alur yang terdapat dalam novel *Kemuning* adalah alur sorot balik. Dalam alur ini pengarang menyelipkan dalam sorot balik yang berupa karangan dan ingatan Wulandari pada masa lalunya. Hal ini mengandung maksud bahwa kehidupan masa lalu merupakan kehidupan yang sangat penting, dan kehidupan masa lalu dapat dijadikan pijakan untuk kehidupan yang akan datang. Hal itu terbukti bahwa kenangan Wulandari pada masa lalu mempengaruhi kehidupan Wulandari dalam menentukan sikap. Untuk itu pembaca dengan mudah menyerap makna yang terdapat dalam novel *Kemuning* tersebut.

### 3.3 Latar

Latar adalah segala sesuatu keterangan, petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Dalam novel *Kemuning*, latar yang dianalisis dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya yang ada dalam suatu karya sastra. Latar sosial adalah latar yang berkaitan dengan penggambaran pada masyarakat, cara hidup masyarakat dan bahasa yang melatari peristiwa itu.

#### 3.3.1 Latar Tempat

Latar tempat pada novel *Kemuning* meliputi: Jakarta, Tawangmangu, Gerojogan Sewu, dan Solo.

**3.3.1.1 Latar Jakarta mencakup atas:**

a. Rumah Pak Saleh berikut kutipannya:

(154) Di rumah Pak Saleh, banyak sekali teman Wulandari dan Tita yang datang silih berganti, baik itu lelaki maupun perempuan (hlm. 9).

b. Pavillium Wulandari dan Tita, berikut kutipannya:

(155) Di Jakarta ini pavillium pak Saleh yang kami kontrak tempatnya cantik dan bersih. Ruang tamunya luas, kamar tidur yang besar, dapur mini merangkap meja makan, dan kamar mandinya juga bagus (hlm. 10).

**3.3.1.2 Latar Tawangmangu meliputi:**

a. Rumah Bapak dan Ibu Suryo, berikut kutipannya:

(156) Di ruang keluarga yang luas dan terasa hening, kami sekeluarga berkumpul untuk menikmati minuman hangat sambil menonton televisi (hlm. 12)

b. Perkebunan Bapak Suryo, berikut kutipannya:

(157) Dengan tetap duduk di sadel dan kaki sebelah menahan tegaknya sepeda, aku memperhatikan para pekerja yang sedang menyeleksi bawang putih di perkebunan (hlm. 93).

c. Pondok Pak Kirman, berikut kutipannya:

(158) Diajaknya aku ke pondok Pak Kirman yang terbuat dari kayu dengan ukuran tiga kali tiga meter sungguh terasa nyaman sambil merasakan semilirnya angin gunung (hlm. 147).

**3.3.1.3 Latar Gerojogan Sewu, mencakup atas:**

a. Telaga Sarangan, berikut kutipannya:

(159) Telaga sarangan yang indah dan dingin itu sering dipakai untuk kemping anak-anak sekolah maupun mahasiswa (hlm. 57).

b. Cemoro Sewu, berikut kutipannya:

(160) Waktu itu kami sedang menikmati pemandangan di Cemoro Sewu dekat hutan wisata. Kami berdua duduk-duduk di sebuah bukit rendah dengan dipayungi pohon-pohon pinus sambil menatap keindahan alam yang terhampar di hadapan kami (hlm. 131).

**3.3.1.4 Solo, mencakup atas:**

a. Pasar Solo, berikut kutipannya:

(161) Kami bertiga sampai di pasar Solo, mencari baju-baru di pertokoan, makan nasi liwet dan ayam bakar kemudian berkeliling-keliling ke pasar dengan hati senang (hlm. 167).

b. Rumah Paklik Eko, berikut kutipannya:

(162) Paklik dan bulik Eko juga cepat memaklumi apa yang kami lakukan setelah semua yang terjadi kami ceritakan pada mereka dengan terus terang. Rasanya semakin bertambah saja orang yang berada di pihak kami (hlm. 257).

Dari penjelasan tentang latar tempat yang digambarkan dalam novel *Kemuning* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggambaran tempat dalam Novel *Kemuning* meliputi latar Jakarta, Tawangmangu, dan Solo. Penggambaran ketiga latar tempat beserta perinciannya dapat dilihat melalui kutipan tersebut

di atas. Latar-latar tersebut di atas sangat mendominasi terjadinya peristiwa dalam cerita khususnya keterlibatan tokoh Wulandari dalam cerita melalui latar tempat tersebut

### 3.3.2 Latar Waktu

Penggambaran latar waktu dalam novel *Kemuning* terjadi pada peristiwa pagi, siang, sore, malam dan pukul berapa saja.

#### 3.3.2.1 Latar Waktu Pagi Hari, berikut kutipannya:

(163) Pada pagi-pagi sekali kami pamit lagi kepada keluarga pak Saleh. Mereka meminta kami berdua tidak memutuskan hubungan baik yang telah terjalin selama beberapa tahun ini (hlm. 11).

(164) “Aku pribadi sih tidak merasa keberatan, mbak. Tetapi pagi ini kan hari pertama kita kembali di rumah ini. Aku tidak ingin Bapak dan ibu merasa cemas”(hlm.21).

(165) Kukejap-kejapkan mataku menyadari hari yang baru datang pagi itu. Kusingkatkan selimutku dan kurentangkan tanganku lebar-lebar sambil meregang tubuhku yang terasa agak kaku (hlm.84).

#### 3.3.2.2 Latar Waktu Siang Hari berikut kutipannya:

(166) Latar Waktu Siang Hari, berikut kutipannya:  
Begitulah siang itu kami bertiga pergi berjalan-jalan ke Solo untuk mencari baju (hlm.167).

(167) “Siang tadi kau tampak riang, tetapi tiba-tiba sekarang kau jadi murung begini. Ada apa ?” (hlm. 187).

(168) Tetapi siang ini terjadilah peristiwa yang menyingkirkan rencana Eko untuk datang menjumpaiku malam nanti (hlm. 220).

**3.3.2.3 Latar Waktu Sore Hari, berikut kutipannya:**

- (169) Hari memang sudah sore, sesudah mandi air hangat, tiba-tiba saja ibu masuk ke dalam kamarku dan duduk di tepi tempat tidurku (hlm. 193).
- (170) Sore dengan angin gunung yang semilir. Jendela kamarku tetap kubiarkan terbuka dan aku berdiri dengan tangan bertumpu pada bingkainya (hlm.232).

**3.3.2.4. Latar Waktu Malam Hari, berikut kutipannya:**

- (171) Udara malam beraroma bunga Kemuning saja menyergap hidungku. Alangkah segarnya, alangkah menentramkan, alangkah nikmatnya, dan alangkah puas hatiku bisa menikmati kembali aroma bunga kemuning malam ini di kampung halaman (hlm. 5).
- (172) Aku tertegun beberapa saat lamanya. Kutatap wajahnya dengan perasaan bimbang. Berduaan di dalam kamar pada malam buta begini, bukan sesuatu hal yang baik (hlm. 210).

**3.3.2.5 Latar Waktu yang Menunjukkan pukul berapa, berikut kutipannya**

- (173) Pada jam sepuluh di pagi hari Sabtu keadaan orang tuaku sudah tampak rapi dengan pakaian pesta (hlm. 108)
- (173) Pada jam sepuluh malam, telephon genggamku berbunyi. Seperti yang sudah kuduga itu pasti telepon dari Eko (hlm. 238).
- (174) Setiap saat mataku mengawasi gerakan jarum jam dindingku sehingga aku tahu pada jam sebelas lewat tiga menit salah seekor anjing kami menggonggong terus (hlm. 240).

**3.3.3 Latar Sosial**

Latar sosial yang mencakup penggambaran keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, tradisi dan sikap masyarakat di suatu tempat yang diceritakan tergambar dalam novel *Kemuning*.



Latar sosial yang digambarkan oleh pengarang dalam novel *Kemuning* adalah lingkungan masyarakat Jawa yang masih menyandang gelar kebangsawanan, di sisi lain terdapat kehidupan yang modern dengan segala macam bentuk pikiran yang ingin menambah sistem feodalisme. Beberapa indikasi tersebut tergambar melalui kutipan di bawah ini.

- (175) Dalam tubuh Bapak Suryo mengalir darah bangsawan tinggi. Untuk itulah masyarakat selalu menghormatinya (hlm. 29).
- (176) “Jangan panggil aku dengan sebutan ‘den’ ! Generasi kita sudah tidak sepatutnya lagi memakai dan menyebut gelar-gelar kebangsawanan berbau feodalisme. Kita hidup di alam kemerdekaan (hlm. 99).

Latar sosial masyarakat Jawa mendominasi dalam novel *Kemuning*. Dalam masyarakat Jawa terdapat tradisi siraman dan midodareni yang tetap dipertahankan hingga generasi berikutnya. Indikasi tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

- (177) Tiba-tiba aku tertunduk, teringat sesuatu. Besok adalah hari pernikahan Mas Dewo dengan Titik. Dan hari ini adalah upacara siraman calon pengantin yang akan dilaksanakan di rumah masing-masing. Nanti malam akan ada acara midodareni di rumah Titik. Midodareni menurut cerita adalah malam penuh harapan bagi calon pengantin putri untuk mendapat anugerah kecantikan dari bidadari, sehingga acara perkawinan esok harinya pengantin putri akan tampak cantik dan manglingi (hlm. 85).

Selain itu juga terdapat makanan khas Jawa yang mendominasi latar sosial dalam novel *Kemuning*. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

- (178) Aku paling suka makanan apapun yang dibuat dari singkong. Dan kebetulan dia memang ahlinya membuat makanan dari singkong. Gethuk, sawut, kue kacangata, lemet, jongkong, keripik, balung kuwuk goreng, atau cuma singkong goreng biasa (hlm. 25).
- (179) “Tadi mbok Kirman mengirim singkong goreng dan gethuk lindri aneka rasa untuk sarapan, Den Wulan ? (hlm. 87).
- (180) “Simbok membuat makanan untuk bekal di jalan. Ada juadah dengan tempe bacemnya. Ada pisang rebus yang baru matang. Ada ceriping singkong. Makanan desa tetapi bergizi” (hlm. 256).

Indikasi lain yang menunjukkan bahwa novel ini mempunyai latar belakang masyarakat Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh para tokohnya. Hal itu ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini:

- (181) “Den Wulan mau naik kuda yang mana ? Biar nanti saya yang akan memasangkan pelananya” (hlm. 25).
- (182) “Orang Jawa itu kan punya semboyan ‘anggere kumpul’, makan tidak makan asal tidak berpisah dengan kelompok primordialnya (hlm. 104).
- (183) Mereka adalah orang yang tidak suka neko-neko atau macam-macam seperti kita (hlm. 136).
- (184) Pokoknya dia juga sudah mulai nganeh-anehi. Padahal tidak biasanya dia begitu (hlm. 150).
- (185) “Rasa saya adalah sikap kompromis dan sikap pasrah ing pandum. Mengumbar rasa, menuruti rasa, dan seterusnya, itu dapat memudahkan ketajaman dan kepekaan rasa kita (hlm. 177).
- (186) Pasti akan banyak orang yang menyangka kedua orang tuaku mempunyai semacam ambisi seperti apa kata pepatah ‘asu menek ondo’, anjing ingin naik tangga atau orang yang tak tahu diri, ingin menggapai sesuatu yang lebih tinggi (hlm.214).
- (187) “Kulo nuwun ...” (hlm. 251)  
 “Monggo ...” (hlm. 251)

Kutipan lain yang menunjukkan bahwa novel ini berlatar belakang masyarakat Jawa adalah ajaran tentang pandangan hidup bahwa menikah tanpa restu dari orang tua akhirnya bisa berakibat kurang baik. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(188) “Kami pasti merestui kalian. Tetapi jangan langkahi kami. Kabari kami kapan harinya, kalian harus ingat itu. Bagaimanapun kami adalah orang tuamu (hlm. 255).

Indikasi lain yang menunjukkan bahwa novel ini mempunyai latar belakang masyarakat Jakarta adalah bahasa yang digunakan oleh para tokohnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(189) “Memangnya kenapa ? Karena aku adikmu ?  
“EGP ? Emang gue pikirin ?” (hlm. 110).

Kata-kata yang tercetak miring tersebut di atas merupakan percakapan dalam bahasa Jakarta. Hal ini dapat menjadi salah satu bukti kalau latar sosial yang ada dalam novel ini juga ada di Jakarta.

### 3.4 Tema

Pengarang dalam menghasilkan cerita rekaan tidak hanya ingin menyampaikan sebuah cerita. Dalam sebuah cerita tersebut yang dikembangkan dalam sebuah cerita. Tema cerita dalam novel *Kemuning* tidak diungkapkan secara eksplisit. Hasil analisis terhadap tokoh dan penokohan, alur, dan latar digunakan untuk mendukung pengungkapan tema.

Dengan melihat analisis tokoh dan penokohan, alur, dan latar maka dapat dicari tema yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Dalam novelnya *Kemuning* tema dapat ditentukan dengan mengkaitkan antara tiga unsur lainnya yaitu tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Untuk mengungkapkan sebuah tema dalam novel maka sebelumnya dapat dicari hal-hal yang mendukung keberadaan tema.

Pada bagian tokoh dan penokohan dapat dilihat bahwa Wulandari mendominasi setiap peristiwa dalam cerita sehingga ia disebut sebagai tokoh utama. Dengan sikap dan tindakannya, Wulandari berusaha untuk mempertahankan sistem feodalisme dalam keluarganya, karena dia berpendidikan tinggi dan berwawasan luas, terlebih lagi dirinya tinggal di Jakarta. Pikiran-pikiran Wulandari sangat dinamis dan modern. Dia tahu orang tuanya memiliki darah ningrat, khususnya ayahnya yang menganggap martabat dan kehormatan keluarga nomor satu.

Dengan melihat alur dalam novel ini, maka alur yang dominan adalah alur sorot balik. Alur sorot balik menggambarkan ingatan dan kenangan masa kecil Wulandari dan kenangan-kenangan bersama Dewo sebelum dirinya pergi ke Jakarta untuk kuliah di sana. Pada saat pulang ke Tawangmangu, Wulandari merasakan bahwa apa yang ia raih membawa pulang gelar strata duanya menjadi tidak berarti ketika tahu Dewo telah mengkhianatnya.

Latar waktu dalam novel *Kemuning*, yang terjadi pada pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, dan pukul berapa saja sangat mendominasi dalam latar waktu novel *Kemuning*. Dalam latar waktu tersebut tokoh utama terlibat.



Latar tempat difokuskan pada kota Jakarta, Tawangmangu, dan Solo. Tokoh utama sangat terlibat dalam latar tempat. Latar tempat tersebut menunjukkan suatu pengalaman yang membawa tokoh utama untuk kembali ke Tawangmangu.

Latar sosial dalam novel *Kemuning* yang mendominasi adalah banyaknya tradisi budaya, bahasa, makanan khas, serta kehidupan masyarakat di Tawangmangu.

Dengan melihat ketiga unsur dalam novel *Kemuning*, maka dapat ditentukan tema ceritanya. Wulandari berkedudukan sebagai tokoh utama, ia berusaha untuk tidak mempertahankan sistem feodalisme dan itu dibuktikan melalui sapaan dirinya yang tidak diembel-embeli dengan sebutan 'Den Ayu' ketika ia kembali ke Tawangmangu. Ia menyadari bahwa telah menempuh jalan salah, lari bersama Eko karena hubungan cintanya tidak direstui oleh keluarga Wulandari. Keluarga Wulandari menilai Eko sebagai sosok laki-laki yang tidak sederajat dengan keluarganya.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis melihat tema novel *Kemuning* adalah ketegaran hati seorang wanita dalam menghadapi kemelut hidup, melawan sistem feodalisme, meraih cita-cita, mempertahankan cinta terlarang walaupun harus mengorbankan perasaannya, hatinya tetap seputih bunga kemuning di tengah keluarganya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

(190) Maka mulailah hari ini, aku harus mengubah seluruh hidupku di masa depan. Nama Mas Dewo harus kuoret dari tempatnya semula. Dan masa depanku nanti, sama sekali tidak ada lagi kaitannya dengan lelaki itu. (hlm. 37)





## BAB IV

### IMPLEMENTASI NOVEL *KEMUNING* DALAM ASPEK TOKOH SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

#### 4.1 Novel *Kemuning* sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA

Kurikulum berbasis kompetensi ini merupakan kerangka tentang mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan dalam tiga komponen utama yaitu (1) kompetensi dasar, (2) indikator, dan (3) materi pokok.

Kompetensi standar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya pelajaran bahasa, bahwa pelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar bersastra, belajar menghargai manusia dan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis, serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia. Kurikulum ini diarahkan agar siswa terbuka terhadap beragam informasi yang hadir dan dapat menyaring yang berguna, dan siswa menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercabut dari lingkungan (KBK, 2003).

Ketidaksesuaian antara bahan pengajaran sastra dengan kemampuan siswa membuat pelajaran menjadi gagal (Moody via Rahmanto, 1988:20). Bahkan pembelajaran yang dianggap mudah oleh siswa maka siswa akan merasa bosan

dan tidak tertarik begitu pula sebaliknya bahan yang terlalu sukar akan merasa tertarik dan tergantung.

Bahan pembelajaran harus dilakukan seorang guru yang sebelumnya melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Prinsip penting yang harus dipegang guru dalam memilih bahan pembelajaran ini adalah bahan yang akan sesuai dengan siswa. Dalam memilih bahan pembelajaran sastra, guru hendaknya menyesuaikan bahan pembelajaran itu dengan tingkat kesukaran dan kemampuan siswa untuk menerima materi.

Pemilihan bahan pembelajaran dilakukan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Pemilihan bahan pembelajaran ini juga diterapkan dalam pembelajaran sastra. Guru hendaknya menyesuaikan bahan pembelajaran dengan tingkat kesukaran dan kemampuan siswa.

Berkaitan dengan pemilihan bahan pembelajaran sastra, Moody via Rahmanto memberikan kriteria pemilihan bahan, seperti yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya. Tiga kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra antara lain (1) bahasa, (2) perkembangan psikologi, dan (3) latar belakang budaya.

Pembelajaran sastra akan dapat berhasil apabila bahasa yang digunakan dalam karya sastra sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Aspek bahasa ini digunakan sebagai kriteria untuk memilih bahan pembelajaran sastra agar suatu karya sastra yang diberikan kepada siswa ini mudah dipahami dan mengerti. Perkembangan psikologi siswa juga merupakan bahan pertimbangan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Karya sastra yang sesuai dengan

perkembangan psikologi siswa akan menarik minat siswa untuk memahami permasalahan yang ada dalam novel tersebut. Kesesuaian latar belakang budaya dalam karya sastra dengan latar belakang siswa juga merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Karya sastra yang berlatar belakang sama dengan latar belakang budaya siswa akan mempermudah siswa dalam memahami isi karya sastra tersebut.

Dari sudut bahasa, novel *Kemuning* menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Kosakata yang dipergunakan dalam cerita merupakan kosakata yang sudah dipahami oleh siswa. Dalam novel *Kemuning* terdapat kosakata yang menggunakan bahasa daerah berupa bahasa Jawa. Dalam novel *Kemuning*, kalimat yang digunakan sudah menunjukkan pembentukan kalimat yang baku menurut kaidah tata bahasa Indonesia. Novel ini menggunakan ragam bahasa komunikasi sehari-hari yang didasarkan pada penggunaan bahasa lisan. Dengan demikian kalimat-kalimat dalam novel ini dipahami oleh siswa.

Novel *Kemuning* jika ditinjau dari sudut bahasa yang digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Hal ini didasarkan pada penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa, baik itu kosakata maupun kalimat yang digunakan.

Dari sudut psikologi, novel *Kemuning* sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa SMA yang berada pada tahap generalisasi (umur 16 tahun ke atas). Pada tahap tersebut, siswa tidak hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha

menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Moody via Rahmanto, 1998:30). Dengan membaca novel *Kemuning* siswa SMU dapat menemukan fenomena adanya nilai budaya Jawa.

Dari sudut latar budaya siswa, novel *Kemuning* sebagian besar menggunakan latar belakang budaya Jawa. Hal tersebut terlihat dengan adanya tokoh-tokoh yang ditampilkan sebagian besar adalah orang Jawa. Mereka menggunakan budaya Jawa sebagai paduan hidupnya.

Novel *Kemuning* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Hal tersebut dengan pertimbangan memenuhi tiga kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra yaitu dari sudut (1) bahasa, (2) perkembangan psikologi, dan (3) latar belakang budaya.

#### **4.2 Silabus Pembelajaran Novel *Kemuning* Karya Maria A. Sardjono**

Silabus yang mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2003 berdasarkan pendekatan komunikatif tercantum sejumlah komponen-komponen. Komponen tersebut berupa (1) identitas mata pelajaran, (2) kompetensi dasar, (3) hasil belajar, (4) indikator hasil belajar, (5) materi pembelajaran, (6) langkah-langkah pembelajaran, (7) sarana dan sumber pembelajaran, dan (8) penilaian.

(1) Identitas mata pelajaran berisi tentang nama mata pelajaran, tema, kelas/semester, satuan pendidikan, dan alokasi waktu.



- (2) Kompetensi dasar merupakan uraian yang memadai atas kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi lisan (mendengarkan dan berbicara) dan komunikasi tulis (membaca dan menulis) serta sastra dan kebahasaan.
- (3) Hasil belajar mengacu pada indikator hasil belajar, dengan melihat perkembangan tingkat kemajuan siswa dalam menguasai setiap kompetensi dasar di akhir pembelajaran atau dengan istilah lain hasil belajar mencerminkan kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar.
- (4) Indikator hasil belajar merupakan uraian kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi. Apabila serangkaian indikator dalam suatu kompetensi dasar sudah tercapai, berarti target kompetensi dasar tersebut sudah dipenuhi.
- (5) Materi pembelajaran atau materi pokok merupakan bahan yang harus dipelajari dalam rangka mencapai kompetensi dasar tertentu.
- (6) Langkah-langkah pembelajaran berisi keterlibatan siswa secara optimal dalam rangka mencapai kompetensi dasar melalui materi pokok. Kegiatan siswa harus diarahkan untuk mencapai indikator hasil belajar. Langkah pembelajaran juga memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran.



- (7) Sarana dan sumber pembelajaran digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas dan dipilih secara tepat sesuai dengan materi yang dibahas.
- (8) Penilaian disusun dan diberikan untuk mengukur tingkat ketercapaian siswa terhadap materi yang diperolehnya.

Berikut ini adalah implementasi novel *Kemuning* karya Maria A. Sardjono sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Bahan pembelajaran tersebut berupa silabus yang terdiri dari komponen-komponen yang telah diuraikan di atas.

#### Silabus

Bidang Studi	: Bahasa Indonesia
Tema	: Novel
Kelas / Semester	: II / II
Satuan Pendidikan	: SMA
Waktu	: 1 Pertemuan ( @ 2 JP )

#### I. Kompetensi Dasar

Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membaca dan menganalisis berbagai karya sastra (hikayat, novel Indonesia, novel terjemahan), serta membaca dan mendiskusikan isi buku biografi dan buku resensi novel Indonesia.

## II. Hasil Belajar

Siswa mampu mendeskripsikan tokoh dan penokohan, latar, serta nilai budaya Jawa dalam novel *Kemuning* karya Maria A. Sardjono.

## III. Indikator Hasil Belajar

1. Siswa mampu menjelaskan tokoh dan penokohan novel *Kemuning* pada bab I, bab II, dan bab III.
2. Siswa mampu menjelaskan latar yang digunakan dalam novel *Kemuning* pada bab I, bab II, dan bab III.
3. Siswa mampu menjelaskan nilai budaya Jawa dalam novel *Kemuning* pada bab I, bab II dan bab III.

## IV. Materi Pembelajaran

### 1. Pengertian tokoh

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1988:16). Tokoh juga dapat diartikan sebagai pelaku atau aktor dalam sebuah cerita sejauh ia oleh pembaca dianggap sebagai tokoh konkret, individual (Hartoko dan Rahmanto, 1986:144).

### 2. Pengertian penokohan

Pada tokoh dalam cerita rekaan perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap hatinya agar wataknya dapat dikenal oleh pembaca. Yang

dimaksud dengan watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh inilah yang disebut penokohan (Sudjiman, 1988:23).

3. Pengertian latar

Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:46).

4. Tiga jenis latar

Latar memiliki tiga unsur pokok yaitu waktu, tempat dan sosial.

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995:228-233).

5. Sistem nilai budaya Jawa adalah rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat Jawa, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya (Koentjaraningrat, 1991:384). Sistem nilai budaya Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia Jawa. Dalam hal ini, nilai budaya diartikan sebagai konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga

masyarakat. Mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1994:21). Sistem nilai yang terpenting dalam budaya Jawa adalah sistem religi, sistem pergaulan, sistem kekerabatan, dan sistem kesenian.

#### V. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Apersepsi
  - a. Guru membuka pelajaran dengan introduksi yang berkaitan dengan novel untuk memotivasi siswa agar tertarik dengan novel *Kemuning*. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mengenalkan novel *Kemuning*, tokoh yang ada dan peristiwa dalam novel.
  - b. Siswa membaca teks novel *Kemuning* bab I, bab II, dan bab III di rumah.
  - c. Siswa dan guru membahas cerita novel *Kemuning* bab I, bab II, dan bab III secara lisan (10').
2. Kegiatan inti
  - a. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai pengertian tokoh dan penokohan (10').
  - b. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai pengertian latar (10').
  - c. Siswa membentuk kelompok diskusi berisi 4 orang (5').



- d. Siswa secara berkelompok mendiskusikan tokoh dan penokohan dalam novel *Kemuning* bab I, bab II, dan bab III (10’).
  - e. Siswa secara berkelompok mendiskusikan latar dalam novel *Kemuning* bab I, bab II, dan bab III (10’).
  - f. Siswa secara berkelompok mendiskusikan nilai budaya Jawa dalam novel *Kemuning* bab I, bab II, dan bab III (10’).
3. Penutup
- a. Masing-masing kelompok kecil melaporkan hasil diskusi secara lisan (15’).
  - b. Siswa dan guru membuat kesimpulan secara bersama-sama (10’).

#### **VI. Sarana dan Sumber Belajar**

1. Teks novel *Kemuning* karya Maria A. Sardjono bab I, bab II, dan bab III.
2. Buku *Memahami Cerita Rekaan* karya Panuti Sudjiman.
3. Buku *Teori Pengkajian Fiksi* karangan Burhan Nurgiyantoro.
4. Koentjaraningrat “Aneka Warna Kebudayaan Indonesia dalam Pembangunan” dalam Koentjaraningrat (ed.) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.

#### **VII. Penilaian**

Pada bagian ini guru melakukan penilaian melalui :

1. Tes lisan

Pertanyaan berkaitan dengan cerita novel *Kemuning* bab I, bab II, dan bab III (1b).

2. Tes tertulis

Pertanyaan diskusi kelompok mengenai tokoh dan penokohan, latar, nilai budaya Jawa (2d, 2e, 2f).

3. Kinerja/perbuatan

Kinerja siswa dalam proses belajar yakni dalam menyimak, melaporkan hasil diskusi dan menanggapi hasil diskusi kelompok lain (1b, 2a, 2b, 2d, 2e, 2f, 3a, 3b).

4. Penugasan

Siswa membuat sinopsis novel *Kemuning* karya Maria A. Sardjono.

#### 4.3 Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Pembelajaran Novel *Kemuning* Karya Maria

##### A. Sardjono

LKS adalah lembar yang digunakan siswa untuk membantu memahami pembelajaran. Lembar Kegiatan Siswa (LKS) digunakan sebagai pedoman bagi siswa untuk mengikuti tahap-tahap pembelajaran. Komponen LKS berupa kompetensi dasar, materi pokok, sub materi pokok, indikator hasil belajar, petunjuk serta kegiatan belajar. Di bawah ini adalah contoh LKS pembelajaran novel *Kemuning*.

**LEMBAR KEGIATAN SISWA**

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Materi Pokok : Novel  
 Kelas : XI  
 Semester : II  
 Waktu : 2 Pertemuan 2 JP (90 menit)

**I. KOMPETENSI DASAR**

Standar Kompetensi: Mampu membaca dan memahami teks bacaan sastra melalui membaca dan menganalisis berbagai karya sastra (hikayat, novel Indonesia, novel terjemahan) serta membaca dan mendiskusikan isi buku biografi dan buku resensi novel Indonesia.

Kompetensi Dasar : Membaca dan memahami novel *Kemuning* (Bab I, bab II, dan bab III).

**II. MATERI POKOK, SUB MATERI POKOK DAN INDIKATOR HASIL BELAJAR**

Materi Pokok	Sub Materi Pokok	Indikator Hasil Belajar
Novel <i>Kemuning</i> karya Maria A. Sardjono	1. Tokoh dan penokohan	1.1 Menentukan pengertian tokoh dan penokohan. 1.2 Siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh dan penokohnya dari novel <i>Kemuning</i> .

Materi Pokok	Sub Materi Pokok	Indikator Hasil Belajar
	2. Latar	2.1 Menyebutkan pengertian latar dalam cerita. 2.2 Menyebutkan jenis latar dalam cerita. 2.3 Menyebutkan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dari novel <i>Kemuning</i> .
	3. Nilai budaya Jawa	3.1 Menyebutkan nilai-nilai budaya Jawa dalam novel <i>Kemuning</i> .

### III. PETUNJUK

Semua siswa harus menunjukkan sikap seorang siswa yang baik. Siswa yang baik patuh pada orang tua, guru dan masyarakat. Sikap tersebut harus diperoleh dari pengalaman, membaca dan timbul dari diri sendiri.

Di dalam materi ini siswa dituntut melakukan kegiatan agar siswa dapat bertingkah laku atau bersikap baik untuk bangsa. Untuk itu secara berurutan harus melakukan kegiatan sebagai berikut.

### IV. KEGIATAN BELAJAR

Kegiatan 1 : Membaca novel *Kemuning* bab I, bab II, dan bab III.



Kegiatan 2 : Menjawab pertanyaan berikut :

1. Apakah pengertian tokoh dari penokohan ?
2. Sebutkan lima tokoh serta penokohnya dari novel *Kemuning* !
3. Sebutkan pengertian latar dalam cerita ! Sebutkan tiga jenis latar !
4. Latar dalam cerita novel *Kemuning* !
5. Sebutkan nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat dalam cerita novel *Kemuning*.

Kegiatan 3 : Penjelasan

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa.

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.

Kegiatan 4 : Tugas di kelas.

Buatlah sinopsis dari novel *Kemuning* karya Maria A. Sardjono.

## V. KUNCI JAWABAN

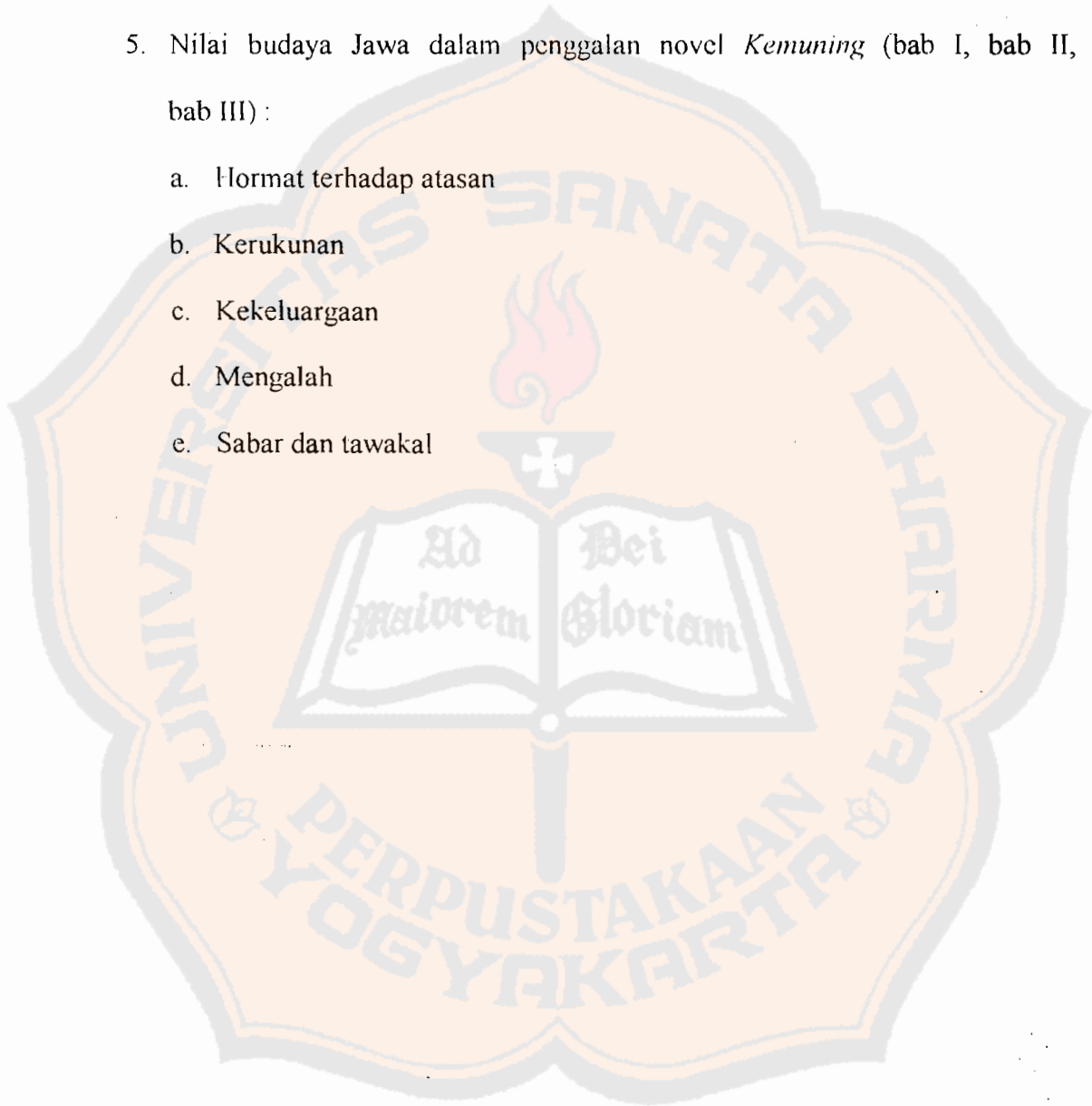
1. Pengertian tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa.

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.

2. Empat tokoh dalam novel *Kemuning* (bab I, bab II, dan bab III) serta penokohnya :
  - a. Tokoh Wulandari digambarkan cantik, periang, manja, cerdas, pandai berkuda, dan keturunan ningrat.
  - b. Tokoh Dewo digambarkan seorang yang egois, memiliki suara lembut, dan emosional.
  - c. Tokoh Danu digambarkan sebagai seorang yang sabar, teguh dengan pendapatnya, baik dan penyayang.
  - d. Tokoh Eko digambarkan sebagai seorang yang cerdas, sederhana, berwawasan luas, cepat akrab, berwajah tampan, dan kekar.
3. Pengertian latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.  
Latar memiliki tiga unsur pokok yaitu waktu, tempat, dan sosial.
4. Latar yang digunakan dalam penggalan novel *Kemuning* (bab I, bab II, bab III) :
  - a. Latar tempat yang digunakan dalam cerita meliputi : Jakarta, Tawangmangu, Grojogan Sewu, dan Solo.
  - b. Latar waktu yang digunakan dalam cerita meliputi : waktu pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari.

- c. Latar sosial yang digunakan dalam cerita : masyarakat Jawa yang modern tetapi masih menggunakan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupannya.
5. Nilai budaya Jawa dalam penggalan novel *Kemuning* (bab I, bab II, bab III) :
- Horat terhadap atasan
  - Kerukunan
  - Kekeluargaan
  - Mengalah
  - Sabar dan tawakal



**BAB V**  
**PENUTUP**

Bagian penutup skripsi ini memuat tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah kesimpulan, implikasi, dan saran.

**5.1 Kesimpulan**

Hasil penelitian terhadap novel *Kemuning* mengenai tokoh dan penokohan dapat disimpulkan sebagai berikut. Tokoh utama adalah Wulandari. Adapun tokoh tambahan dalam novel yaitu Danu, Dewo, Tita, Eko, Bapak Ibu Suryo, dan Bapak Ibu Kirman.

Berdasarkan analisis penokohan, dapat disimpulkan bahwa penokohan novel *Kemuning* menggunakan metode analitis dan dramatik. Tokoh Wulandari digambarkan seorang wanita yang cantik, periang, manja, cerdas, pandai dan keturunan ningrat yang memiliki perhatian yang besar terhadap lingkungan. Tokoh Dewo digambarkan seorang yang egois, memiliki suara lembut, dan emosional. Tokoh Danu digambarkan sebagai seorang yang sabar, teguh, baik dan penyayang. Tokoh Eko digambarkan sebagai orang yang cerdas, sederhana, berwawasan luas, cepat akrab dan berwajah tampan. Tokoh Tita digambarkan seorang wanita yang cantik, memiliki humor yang tinggi, suka makan singkong, modis, dan pemalu. Tokoh Bapak dan Ibu Suryo digambarkan sebagai orangtua yang baik, bangga kepada anak-anaknya, selalu dihormati di masyarakat dan

perasaan yang peka terhadap lingkungan. Tokoh Bapak Kirman dan Mbok Kirman digambarkan suami istri yang baik dan setia sebagai penjaga kebun.

Latar yang digunakan dalam cerita novel *Kemuning* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang digunakan dalam cerita ini meliputi Jakarta, Tawangmangu, Grojogan Sewu, dan Solo. Latar waktu yang digunakan meliputi waktu pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, dan menunjukkan pukul beberapa saja. Latar sosial dalam novel ini meliputi latar sosial masyarakat Jawa.

Tema dalam novel *Kemuning* ini adalah ketegaran hati seorang wanita dengan ketulusan cinta mampu mengalahkan sistem feodalisme yang melekat pada darah priyayi di kalangan masyarakat Jawa umumnya.

Novel *Kemuning* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Dari sudut bahasa novel *Kemuning* menggunakan bahasa dan kosa kata yang digunakan mudah dipahami oleh siswa. Dari sudut psikologi, novel *Kemuning* sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa SMU. Dari sudut latar belakang budaya siswa, novel *Kemuning* menggunakan latar budaya masyarakat Jawa.

Hasil analisis novel *Kemuning* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas II semester 2. Implementasinya dalam pembelajaran dijelaskan melalui silabus yang mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) serta Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Kompetensi dasar yang akan dicapai yaitu siswa mampu mendiskripsikan tokoh dan penokohan, latar, tema, alur dalam penggalan novel *Kemuning* karya Maria A. Sardjono.



## 5.2 Implikasi

Analisis terhadap novel *Kemuning* karya Maria A. Sardjono dengan analisis struktural dapat mempermudah siswa dalam memahami suatu karya sastra, ini berimplikasi pada pembelajaran sastra di SMA. Dengan demikian, novel *Kemuning* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Siswa dapat memahami suatu unsur karya sastra yang menghasilkan suatu kritik sastra terhadap novel tersebut dengan tinjauan budaya Jawa. Selain itu siswa dapat memahami watak tokoh-tokoh dalam novel *Kemuning*. Tujuan tersebut sesuai dengan butir-butir pembelajaran yang ada dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

## 5.3 Saran

Novel *Kemuning* karya Maria A. Sardjono dapat dianalisis dengan penelitian lain. Novel ini dapat diteliti dari budaya Jawa diperbandingkan dengan budaya yang sudah modern di dalamnya. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman terhadap analisis struktur karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdiknas, 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMU dan SMA : Jakarta.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto, 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta : Kanisius
- Haryanto, 2000. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Rosdakarya.
- Nawawi, Nawari, 1990. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan, 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Dari H.L B. Moody, Yogyakarta : Kanisius.
- Rombepajang, J.P. 1988. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing Sebuah Kumpulan*. Jakarta : Depdikbud.
- Sardjono, Maria A., 2000. *Kemuning*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gadjah Mada.
- Sudjiman, Panuti, 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1985. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Waluyo, Herman J., 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### SINOPSIS

Keluarga Bapak dan Ibu Suryo menyambut kepulangan Wulandari dan Tita dengan penuh kebahagiaan. Mereka sangat bangga karena ke-2 putrinya kembali ke kampung halaman dengan membawa gelar kesarjanaan. Kehadiran kedua putrinya telah melengkapi kesempurnaan keluarga yang semula pincang karena ketidakhadiran kedua putrinya.

Gerojogan Sewu adalah tempat yang menjadi tujuan Wulandari untuk melepaskan semua beban hati. Hampir setiap orang menyapa dan mengenali Wulandari karena dalam dirinya mengalir darah bangsawan tinggi dan itu adalah suatu alasan kenapa setiap orang selalu menghormati dan menyanjungnya. Sesampainya di perbukitan hatinya kembali teringat tentang masa lalunya bersama Dewo. Tak sengaja Dewo pun juga berada di tempat yang sama. Pertemuan antara keduanya sudah barang tentu menyisakan perasaan tak menentu.

Kabar mengenai perkawinan Dewo dengan Titik terdengar juga oleh Wulandari. Bagaimanapun perasaan Wulandari semakin hancur dengan pengkhianatan yang dilakukan oleh Dewo. Wulandari menyadari bahwa Dewo memang memiliki pemikiran yang sederhana, Dewo tak ingin Wulandari melanjutkan kuliahnya ke jenjang strata dua. Kenekatan Wulandari telah mengubah jalan hidup yang dirangkai bersama Dewo. Cita-cita Wulandari untuk hidup bersama Dewo telah musnah bersama cara pandang Dewo yang kolot. Latar pendidikan Wulandari yang lebih tinggi tidak mampu melengkapi kekurangan Dewo yang berpendidikan lebih rendah.

Jarak Tawangmangu ke Telaga Sarangan tidak terlalu jauh. Wulandari merasa aneh, sepanjang perjalanannya selalu diikuti oleh seseorang yang mengendarai motor. Ia adalah Eko, putra sulung dari Pak Kirman, mandor perkebunan milik ayah Wulandari. Akhirnya perkenalan antara Wulandari dengan Eko terjadi di Telaga Sarangan. Mereka cepat akrab karena sewaktu mereka masih kecil sering bermain bersama-sama.

Pernikahan antara Dewo dengan Titik kurang satu hari dan malamnya akan diadakan acara *midodareni* di rumah Titik. Wulandari semakin galau, seharusnya yang menikah dengan Dewo adalah dirinya dan bukan Titik. Untuk membuang kepedihan hati, Wulandari pergi ke perkebunan ayahnya. Di perkebunan tersebut Wulandari kembali bertemu dengan Eko. Ternyata Eko seorang laki-laki yang humoris. Kehadiran Eko mampu menghibur hati Wulandari. Antara Eko dan Wulandari semakin akrab, mereka saling pergi berdua dengan menggunakan motor Eko.

Hubungan Eko dan Wulandari masih penuh misteri. Status sosial mereka berbeda jauh. Wulandari putri seorang bangsawan sedangkan Eko hanyalah anak seorang mandor perkebunan. Hanya Tita dan orangtua Ekolah yang mengetahui hubungan Eko dengan Wulandari. Sebelumnya orang tua Eko tidak setuju kalau Eko dekat dengan Wulandari. Mereka merasa khawatir dengan kata orang nanti apabila mengetahui Eko dan Wulandari menjalin hubungan yang lebih jauh. Terlebih lagi Wulandari baru ditinggalkan Dewo.

Ibu Suryo mulai menaruh curiga dengan perubahan Wulandari. Bukannya merasa patah hati ditinggalkan Dewo, tetapi Wulandari justru menyimpan



kegembiraan. Kecurigaan Ibu Suryo beralasan. Beliau mengetahui kedekatan Wulandari dengan anak Pak Kirman. Ibu Suryo merasa dipermalukan harga dirinya. Pak Suryo memanggil Wulandari ke ruang kerjanya agar dirinya mampu mempertanggungjawabkan argumentasinya di hadapan ayahnya sendiri.

Setelah hubungannya dengan Eko diketahui oleh kedua orangtua Wulandari, keadaan semakin memburuk. Pak Suryo dan Bu Suryo menganggap Eko jauh lebih rendah dan tidak sebanding dengan keluarga Wulandari. Wulandari sangat terguncang dengan sikap orangtuanya yang hanya memikirkan gengsi, reputasi, nama baik, dan sebuah harga diri. Wulandari tidak mau kehilangan orang yang sangat dicintainya untuk yang kedua kalinya. Wulandari benar-benar sangat mencintai Eko tanpa melihat siapa dan apa latar belakang Eko.

Wulandari mengemas semua barang dan pakaiannya. Dengan perasaan galau, Wulandari memberanikan diri untuk berpamitan kepada kedua orangtuanya seiring dengan kedatangan Eko. Wulandari dan Eko akan pergi bersama, mereka memohon doa restu kedua orangtua Wulandari. Pak Suryo dan Ibu Suryo justru mengusir mereka. Eko membawa Wulandari ke rumah orangtuanya, Pak Kirman dan Mbok Kirman merestui pernikahan mereka.

Kepergian Wulandari telah menyadarkan keangkuhan orangtuanya. Segera Tita menghubungi Wulandari agar Wulandari dan Eko kembali ke Tawangmangu. Orangtuanya akan merestui pernikahan Wulandari dengan Eko. Badai di hati Wulandari telah berlalu, ternyata ketegaran dan ketulusan cintanya mampu mengalahkan nilai feodalisme dan darah priyayi yang mengalir di tubuh Wulandari.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



R. FX. SIGIT KRISTANTA lahir di Sleman pada tanggal 29 November 1976. Mengawali pendidikan formal pada tahun 1982 masuk Sekolah Dasar di SD Kanisius Duwet dan lulus tahun 1989. Tahun 1989 masuk SMP SANTO ALOYSIUS Denggung dan lulus tahun 1992. tahun 1992 melanjutkan ke SMA SANTO MIKAEL dan lulus tahun 1995.

Tahun 1995 baru masuk ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta mengambil program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2004 – 2005 menyelesaikan tugas akhir kuliah ditempuh dengan skripsi mengambil judul **“Struktur Novel Kemuning Karya Maria A. Sardjono dan Implementasi Aspek Tokoh sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA”**.

